



MODUL

KARAKTERISTIK

KERAGAMAN

BUDAYA INDONESIA

PUSDIKLAT
TENAGA ADMINISTRASI

2024



KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, kita panjatkan puji ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik Segala Hikmah. Berkat rahmat dan tuntunan-Nya, Pusdiklat Tenaga Administrasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dengan bangga mempersembahkan Modul Pelatihan Teknis Administrasi ini. Karya ini tak akan terwujud tanpa semangat dan sumbangsih dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengungkapkan rasa terima kasih setulusnya kepada Para Pelaksana, dan terutama para Penyusun yang telah mencurahkan dedikasinya.

Semoga modul ini menjadi jejak berharga dalam perjalanan meningkatkan kualitas pelatihan di lingkungan Kementerian Agama. Setiap bab dan paragraf di dalamnya dirancang sebagai cerminan dari Kurikulum dan Silabus (Kursil) yang telah disusun dengan teliti, menyingkap standar kompetensi, indikator keberhasilan, hingga rincian materi yang memperkaya wawasan para peserta pelatihan.

Harapan kami, modul ini tidak hanya menjadi panduan, tetapi juga pendorong bagi peserta untuk menyelami pembelajaran dengan antusiasme, serta mempermudah tugas para fasilitator dalam menyampaikan ilmunya. Semoga setiap halaman yang terurai ini menjadi langkah menuju pencapaian pembelajaran yang lebih bermakna dan tujuan yang diharapkan.

Jakarta, 20 September 2024
Kepala Pusdiklat Tenaga Administrasi

Dr. Syafi'i, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL BAGI PENGAMPU	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat.....	4
C. Tujuan Pembelajaran	5
1. Hasil Belajar	5
2. Indikator Hasil Belajar	5
D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	5
E. Metode	6
F. Media	6
G. Alokasi Waktu.....	6
H. Manfaat Modul bagi Pembaca.....	6
I. Petunjuk Penggunaan Modul Bagi Peserta.....	6
J. Peta Kompetensi dan Peta Konsep Modul Pelatihan Sosial Kultural Jenjang 1	7
BAB II KERANGKA KONSEP KEARIFAN LOKAL	9
A. Pengertian Kearifan Lokal	9
B. Ruang Lingkup Kearifan Lokal	16
1. Pengetahuan Lokal (<i>local knowledge</i>)	16
2. Nilai lokal.....	19
3. Keterampilan Lokal	24
4. Sumber Daya Alam Lokal	32
5. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal	36
6. Solidaritas kelompok lokal.....	36
C. Latihan Materi Pokok 1.....	37
D. Rangkuman	37

E. Evaluasi Materi 1.....	37
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	38
BAB III POTENSI KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA	39
A. Potensi Wisata	40
1. Wisata Religi	40
2. Wisata Halal.....	41
3. Wisata Budaya.....	42
4. Wisata Maritim	43
5. Wisata Agrowisata	43
6. Wisata Cagar Alam atau Konservasi	44
B. Potensi Ekonomi Kreatif	44
1. Kuliner.....	44
2. Desain Arsitektur dan Interior.....	45
3. Fashion	46
4. Fotografi dan Video Kreatif	46
5. Seni Pertunjukan.....	47
C. Potensi Lain.....	47
1. Alternatif Bina Damai; Kearifan Lokal Dari Sunan Kudus.....	47
2. Sarana Persatuan dan Kesatuan	50
3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan.....	52
D. Latihan Materi Pokok 2.....	55
E. Rangkuman.....	55
F. Evaluasi Materi 2.....	56
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	56
BAB IV.....	56
PENUTUP	56
A. Kesimpulan	57
B. Evaluasi Kegiatan Belajar	58
C. Kunci Jawaban	58
D. Umpan Balik.....	62
GLOSARIUM	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kompetensi Pelatihan Sosial Kultural Jenjang 1	8
Gambar 2. Peta Konsep Modul Karakteristik Keberagaman Budaya	8
Gambar 3. Rumah Gadang Etnis Minangkabau	18
Gambar 4. Upacara Sedekah Bumi dan Sedekah Laut	22
Gambar 5. Sultan Yogyakarta dan Istri Bermotif Parang Barong	23
Gambar 6. Contoh Motif Ukir Masyarakat Jepara	24
Gambar 7. Alat Musik Angklung Jawa Barat	25
Gambar 8. Alat Musik Gamelan Jawa	26
Gambar 9. Senjata Tradisional di Indonesia	34
Gambar 10. Masjid Raya Baiturrahman Aceh	40
Gambar 11. Danau Archipelago di TMII	42
Gambar 12. Sejumlah Brand Soto di Indonesia	45
Gambar 13. Gedung DPRD Riau dan Langgam Melayu	45
Gambar 14. Festival Batik dan Tenun Nusantara	46
Gambar 15. Menara Kudus di Kompleks Makam Sunan Kudus	48
Gambar 16. Nasi Tumpeng Sebagai Kuliner Pemersatu	51
Gambar 17. Pemandangan Sawah di Jatiluwih Tabanan Bali	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Evolusi Budaya dalam Komunitas Besar dan Kecil	11
Tabel 2. Upacara Adat di Indonesia	21
Tabel 3. Nama-Nama Lagu Tradisional di Indonesia	28
Tabel 4. Nama-Nama Tarian Tradisional di Indonesia	31
Tabel 5. Karakteristik Kuliner Tradisional di Indonesia	33
Tabel 6. Nama-Nama Senjata Tradisional di Indonesia	35
Tabel 7. Nama-Nama Bahan Herbal dan Khasiat	53

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL BAGI PENGAMPU

Widyaiswara/Fasilitator diharapkan mengikuti petunjuk penggunaan **modul Karakteristik Keberagaman Budaya Indonesia**, sebagai berikut:

1. Mempelajari dan memahami Rencana Pembelajaran Mata Pelatihan (RBPMP), Rencana Pembelajaran (RP), dan Modul Karakteristik Keberagaman Budaya Indonesia ini.
2. Harus konsisten menjelaskan Mata Pelatihan ini sesuai urutan penyajian dalam RP dan substansi yang tercantum dalam Modul.
3. Menguasai atau memahami buku/bahan referensi termasuk peraturan perundang-undangan yang terkait.
4. Diperbolehkan memberikan pengayaan dari bahan tayangan standar yang ada dalam modul, sepanjang untuk menambah wawasan peserta dan mengikuti perkembangan peraturan, referensi, data/informasi yang relevan.
5. Sedapat mungkin untuk mengupload peraturan, buku-buku landasan teori yang dapat memudahkan peserta mempelajari materi yang akan disampaikan secara mandiri bila pembelajaran dilakukan dengan *e-Learning*.
6. Jika ada kebijakan-kebijakan baru dapat ditambahkan dalam penyampaian materi atau bahan ajar pelatihan ini.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas latar belakang, hasil belajar, indikator hasil belajar, sistematika dan petunjuk penggunaan modul ini. Bab pertama ini harus dibaca oleh peserta pelatihan untuk dapat menjelaskan berbagai informasi dasar yang diperlukan dalam rangka menjelaskan karakteristik keberagaman budaya Indonesia.

A. Latar Belakang

Selamat bagi para peserta yang telah mempelajari satu modul mata pelatihan muatan lokal pada Pelatihan Sosial Kultural Jenjang 1 di Kementerian Agama. Modul pertama itu adalah Konsep Dasar Keberagaman Budaya dan Kemajemukan Indonesia. Modul tersebut mengupas secara mendalam konsep keberagaman dan kemajemukan budaya Indonesia berikut contohnya. Sedangkan pada modul ini yaitu modul “Karakteristik Keberagaman Budaya Indonesia”, Anda diajak lebih ke arah pemahaman kearifan lokal dan potensi pengembangan atas keberagaman budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai salah satu tujuan kompetensi sosial kultural.

Kompetensi sosial kultural ini penting bagi ASN untuk dapat peka, menerima, mempromosikan, memberdayakan, dan melakukan dialog dalam lingkungan multikultural yang dihadapi dalam dunia pelayanan publik. Jika kemampuan perekat bangsa ini tidak dimiliki oleh ASN maka akan dapat menimbulkan konflik negatif dalam melaksanakan pelayanan publik yang baik. Oleh karena itu, Kementerian Agama Republik Indonesia memandang perlu melaksanakan Pelatihan Sosial Kultural kepada semua ASN baik PNS (Pegawai Negeri Sipil) maupun PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) sesuai level standar kompetensi jabatannya dari level 1 sampai dengan level 5 sebagaimana diamanatkan dalam Permenpan RB Nomor 38 Tahun 2017.

Para peserta berada pada Pelatihan Sosial Kultural Jenjang 1 khususnya pada mata pelatihan muatan lokal. Adapun indikator kompetensinya yaitu memahami dan menerima kemajemukan yang salah satu mata pelatihan muatan lokalnya adalah karakteristik keberagaman budaya Indonesia. Untuk membekali peserta pelatihan sosial kultural Jenjang 1 khususnya mata pelatihan muatan lokal, maka disusunlah modul “Karakteristik Keberagaman Budaya Indonesia”. Modul ini diharapkan mampu berkontribusi dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang internalisasi kearifan lokal dan potensi pengembangan dalam kehidupan sehari-hari.

Bangsa Indonesia pada 2024 dalam situs Badan Pusat Statistik (BPS) tentang proyeksi jumlah penduduk dari hasil sensus, dinyatakan sekitar 281.603.800 jiwa. Data tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbesar keempat, setelah China, India, dan Amerika Serikat. Sebaran penduduk di Indonesia menghuni secara permanen di 922 pulau dari 8.844 pulau yang sudah bernama atau menjadi aktivitas masyarakat setempat (Triatmodjo, 2022). Jumlah pulau di Indonesia mengacu pada Undang-undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia, mencapai 17.508. Oleh karenanya, Indonesia dinyatakan sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.

Pada aspek geografis, Indonesia terletak antara 5° 54' 08" bujur utara hingga 11° 08' 20" bujur selatan dan 95°00'38" sampai 141°01'12" bujur timur. Sebagian pulau-pulau yang besar berada di garis ekuator atau khatulistiwa. Posisi pertengahan bumi itulah yang memengaruhi kondisi siang dan malam pada wilayah Indonesia memiliki waktu yang hampir sama, kisaran waktu 12 jam. Letak geografis yang sangat luas dan memanjang dari Barat ke Timur, wilayah Indonesia dibagi menjadi 3 zona waktu, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT). Selisih antar zona waktu terjadi sekitar 1 jam, atau selisih terbanyak antara WIB dengan WIT adalah 3 jam.

Wilayah merupakan salah satu bagian dari empat komponen pembentuk suatu negara, selain penduduk yang tinggal permanen (*permanent population*), pemerintahan (*government*), dan pengakuan serta jalinan

hubungan dengan negara lain (*capacity to enter into relations with other states*). Wilayah sebagai sebuah syarat negara dapat dikategorikan menjadi 3 matra, yaitu wilayah darat, wilayah laut atau perairan, dan wilayah udara. Kondisi geografis yang beragam dalam ribuan pulau atau wilayah, pada akhirnya berdampak pada tampilan keberagaman budaya. Hal itu sebagaimana keberagaman suku, bahasa, agama dan kepercayaan, adat istiadat, tampilan rumah hunian, tampilan pakaian, serta pola interaksi dalam keseharian.

Penetapan diri sebagai bangsa Indonesia membawa konsekuensi bahwa seluruh penduduk pada batas wilayah negara Indonesia, secara holistik harus menjamin watak dan karakter serta identitas diri sebagai bangsa dalam satu kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Aktivitas berinteraksi, bekerjasama, maupun berkolaborasi antara satu orang dengan orang lain atau satu komunitas dengan komunitas lain, seringkali menimbulkan konflik atau ketegangan sosial. Proses dinamika masyarakat antara damai dan konflik melahirkan sebuah tatanan nilai serta pengetahuan yang diwariskan dari orang-orang terdahulu kepada orang-orang yang lahir di kemudian. Proses tersebut memunculkan sesuatu yang dinamai kebudayaan.

Keberagaman budaya sebagai peninggalan nenek moyang Indonesia di sejumlah pulau dengan beragam identitas dan ciri khas, pada akhirnya memiliki karakteristik utama. Hal itu mencakup keanekaragaman etnis, bahasa, agama dan kepercayaan, tradisi atau ritual, seni benda dan pertunjukan, kuliner, arsitektur, dan pakaian adat. Karakteristik utama atas sejumlah tampilan keanekaragaman budaya di Indonesia, tentu memiliki landasan pengetahuan, landasan nilai, dan landasan tradisi yang berkembang secara turun temurun menjadi khasanah kearifan lokal di masing-masing komunitas masyarakat.

Pada konteks keberagaman budaya, kearifan lokal memiliki sejumlah perangkat nilai yang mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan serta toleransi antar kelompok budaya yang berbeda. Hal demikian mencakup cara-cara untuk mempertahankan dan merawat warisan budaya yang memiliki keunikan, seperti bahasa, seni kerajinan, seni pertunjukan, dan tradisi ritual

lainnya. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang respon dan pengelolaan lingkungan, cara beradaptasi dengan perubahan iklim dan cuaca, serta kemampuan untuk adaptasi dalam berinteraksi dengan komunitas sosial yang memiliki keberbedaan identitas di suatu wilayah tertentu.

Sosial kultural mengacu pada interaksi antara nilai-nilai budaya dengan struktur sosial masyarakat. Kearifan lokal seringkali mengatur tentang perilaku sosial dan norma-norma yang membentuk sebuah komunitas masyarakat. Hal itu termasuk tentang pengaturan sistem pengetahuan tradisional bidang kesehatan, pendidikan, politik, agama, maupun mekanisme kepemimpinan yang dipelajari serta diwarisi lintas generasi.

Pentingnya memahami dan melestarikan kearifan lokal dalam keberagaman budaya dan sosial-kultural adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Melalui pengakuan dan penghormatan terhadap kearifan lokal, masyarakat dapat membangun keberlanjutan budaya dan meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki potensi untuk setiap saat berada dalam lingkungan budaya yang beragam, dipersyaratkan untuk memiliki kompetensi sosial kultural yang baik. Kompetensi atau kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan menyangkut mengenal keberagaman, menyadari sebagai bagian dari keberbedaan yang ada, sekaligus mampu menghargai keberagaman di tengah masyarakat. Kesadaran inilah yang pada akhirnya dapat berguna untuk mengembangkan budaya nasional sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

B. Deskripsi Singkat

Mata pelatihan Mata Pelatihan ini diberikan untuk membekali Peserta dengan pengetahuan untuk menjelaskan Karakteristik Keberagaman Budaya Indonesia melalui pembelajaran konsep kearifan lokal dan potensi keragaman

budaya Indonesia. Pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan menggunakan metode ceramah dan curah pendapat serta diskusi kelompok.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Hasil Belajar

Pada akhir pembelajaran ini, diharapkan peserta pelatihan sosial kultural jenjang 1 mampu menjelaskan karakteristik keberagaman budaya Indonesia dalam bentuk kearifan lokal dan merumuskan langkah pengembangan potensi-potensi keberagaman budaya Indonesia bagi masyarakat luas.

2. Indikator Hasil Belajar

Setelah mengikuti mata pelatihan Karakteristik Keberagaman Budaya Indonesia, peserta pelatihan sosial kultural jenjang 1 diharapkan memiliki kemampuan:

1. Menjelaskan konsep kearifan lokal sebagai bagian dari karakteristik keberagaman budaya Indonesia
2. Menjelaskan potensi keberagaman budaya Indonesia sebagai bagian dari karakteristik keberagaman budaya Indonesia

D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Materi dan submateri pokok yang dibahas dalam modul ini sebagai berikut:

1. Konsep Kearifan Lokal
 - 1.1. Pengertian Kearifan Lokal
 - 1.2. Ruang Lingkup Kearifan Lokal
2. Potensi Keberagaman Budaya Indonesia
 - 2.1. Potensi Wisata
 - 2.2. Potensi Ekonomi Kreatif
 - 2.3. Potensi-Potensi Lain

E. Metode

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi modul ini adalah:

- a. Ceramah interaktif
- b. Curah Pendapat
- c. Diskusi kelompok

F. Media

Media yang digunakan dalam penyampaian materi modul ini adalah:

- a. Modul
- b. Bahan ajar
- c. LCD (*Liquid Crystal Display*)
- d. Laptop
- e. Video atau gambar kearifan lokal

G. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang digunakan dalam penyampaian materi modul ini adalah 3 jam pelajaran atau 135 menit.

H. Manfaat Modul bagi Pembaca

Manfaat modul ini bagi peserta pelatihan sosial kultural jenjang 1 antara lain:

1. Membantu pembelajaran mandiri dan klasikal tentang karakteristik keberagaman budaya Indonesia,
2. Menjadi salah satu sumber belajar yang dapat dijadikan rujukan untuk mengenal lebih dalam tentang karakteristik keberagaman budaya Indonesia.

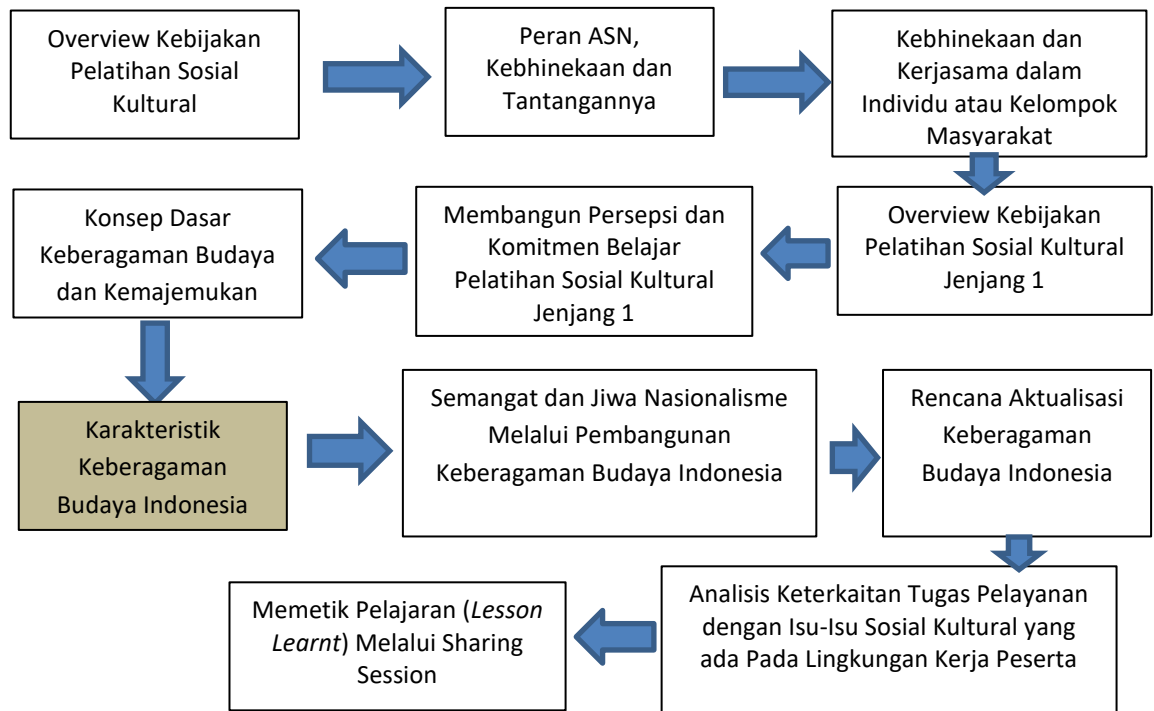
I. Petunjuk Penggunaan Modul Bagi Peserta

Dalam rangka memahami modul ini ini, maka langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai peserta adalah sebagai berikut :

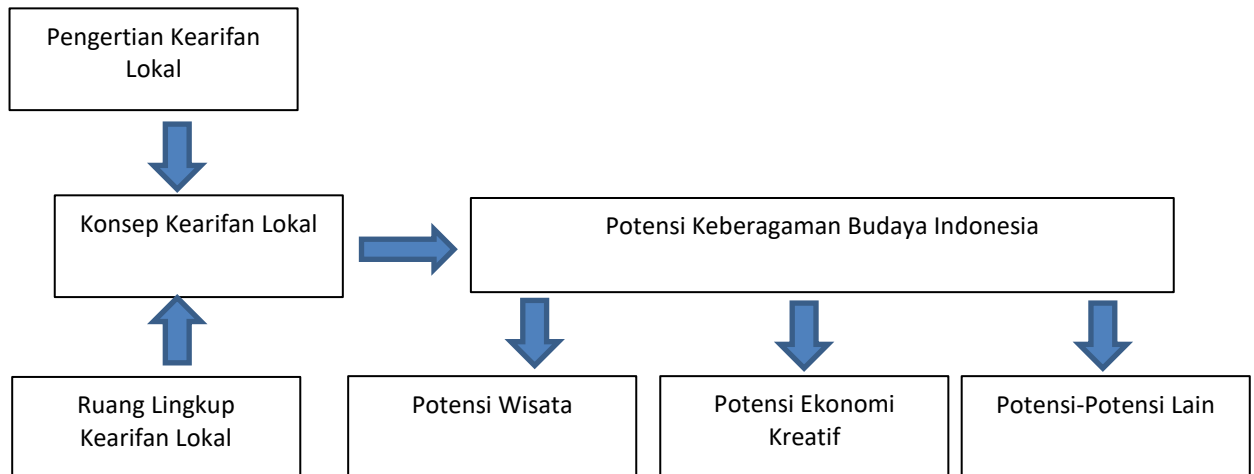
- a. Bacalah hasil belajar dan indikator hasil belajar, materi pokok dan sub materi pokok yang terdapat dalam Bab I.
- b. Bacalah setiap Bab secara seksama dan pahami maknanya baik yang terkait dengan materi pokok dan sub materi pokoknya serta contoh-contoh yang relevan dengan materi pokok dan sub materi pokoknya.
- c. Kerjakan latihan-latihan dalam setiap materi pokok. Apabila masih kesulitan dalam mengerjakan latihan setiap materi pokok silahkan baca kembali materi pokok dan sub materi pokok dalam bab tersebut serta konsep dan teori yang terkait dan link yang tersedia.
- d. Guna mengetahui tingkat keberhasilan peserta sesuai dengan indikator hasil belajarnya, silahkan kerjakan latihan-latihan dan evaluasi yang ada sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku.
- e. Bacalah rangkuman setiap Bab dan kerjakan evaluasi pembelajarannya. Apabila sudah mampu mengerjakan seluruh evaluasi, maka dapat melanjutkan ke materi pokok berikutnya. Apabila belum mampu mengerjakan seluruh evaluasi yang ada, silahkan kembali mempelajari materi pokok tersebut dan juga bisa menanyakan kepada fasilitator.
- f. Kerjakan evaluasinya dengan seksama dan bandingkan dengan jawaban pada akhir modul ini. Apabila jawaban telah benar, maka silahkan lanjutkan ke materi pokok berikutnya.

J. Peta Kompetensi dan Peta Konsep Modul Pelatihan Sosial Kultural Jenjang 1

Peta kompetensi pelatihan Sosial Kultural Jenjang 1 ini memandu dalam memahami keseluruhan kompetensi dari modul pertama sampai dengan modul berikutnya. Pada modul ini kompetensi yang akan dibangun adalah terkait dengan karakteristik keberagaman budaya Indonesia.



Gambar 1: Peta Kompetensi Pelatihan Sosial Kultural Jenjang 1



Gambar 2: Peta Konsep Modul Karakteristik Keberagaman Budaya Indonesia

BAB II

KERANGKA KONSEP KEARIFAN LOKAL

Indikator Hasil Belajar:

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta dapat menjelaskan pengertian kearifan lokal dan ruang lingkup kearifan lokal sebagai bagian dari karakteristik keberagaman budaya Indonesia.

Bab ini akan membahas tentang pengertian kearifan lokal dan ruang lingkup kearifan lokal sebagai pondasi awal untuk mengetahui keseluruhan isi modul. Pondasi adalah langkah awal yang harus dipahami oleh peserta sebelum menyimulasikan karakteristik keberagaman budaya di tengah masyarakat.

A. Pengertian Kearifan Lokal

Setiap manusia sudah diciptakan Tuhan dengan fitrah berupa akal, sehingga mampu berfikir sekaligus berkreasi atau membuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Berkumpulnya beberapa manusia menjadi suatu komunitas yang kemudian disebut sebagai masyarakat, membuat sejumlah nilai dari hasil pemikiran serta kreativitas individu atau kelompok mengalami penolakan sekaligus penerimaan. Nilai hasil pemikiran beserta ekspresi produk kebendaan maupun non-benda yang diwariskan turun temurun menjadi tradisi sering disebut dengan budaya.

Proses penolakan dan penerimaan atas warisan turun temurun memengaruhi lahirnya tradisi budaya di tengah masyarakat. Tradisi itu dapat berasal dari komunitas kecil yang memiliki homogenitas atau kesamaan identitas keanggotaan, maupun berasal dari komunitas besar yang memiliki heterogenitas atau keberagaman identitas dari kumpulan sejumlah komunitas kecil. Budaya yang menjadi tradisi lintas generasi berkembang sebagai sistem adaptasi sesuai perkembangan evolusi manusia dan evolusi lingkungan, sebagaimana untuk memecahkan masalah pangan, papan, sandang, dan *panguripan* atau keamanan hidup. Oleh karenanya, budaya berkembang sebagai sistem gagasan yang melahirkan sejumlah simbol yang memiliki

makna atau nilai oleh anggota komunitas sebagai sebuah tradisi. (Harris, 1992).

Hubungan komunitas kecil dan komunitas besar dapat dicontohkan seperti fenomena budaya berkaitan anak suku asli di Kalimantan Barat (Kalbar), yaitu Melayu dan Dayak. Sejak ratusan tahun yang lalu, kedua identitas kultural itu sudah menjadi identitas pribumi bagi suku asli Kalbar. Melayu dikonstruksi sebagai kelompok masyarakat asli Kalbar yang menganut agama Islam, sedangkan Dayak dikonstruksi sebagai masyarakat asli Kalbar yang menganut agama non-Islam. Secara kultural, masyarakat anak asli Kalbar yang memeluk Islam sesungguhnya tidak hanya beridentitas Melayu, tetapi juga Senganan, Pengaki, Dayak Burung, Katab Kebahan, dan Dayak Islam. Penggunaan agama sebagai penanda identitas menjadikan semua identitas yang berbeda-beda itu kemudian menjadi Melayu atau “turun Melayu” karena memeluk Islam.

Kalbar adalah komunitas besar yang di dalamnya memiliki sejumlah identitas suku sebagai komunitas kecil, yaitu Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Pada posisi lain, Dayak yang berasal dari penyebutan komunitas di hulu atau orang di atas sumber mata air pedalaman, juga dapat disebut sebagai komunitas besar dengan adanya komunitas-komunitas kecil seperti Dayak Punan, Dayak Iban, Dayak Benuaq, Dayak Kenyah, Dayak Bedayuh atau Klemantan, Dayak Krio, dan Dayak Sebaruk (Maunati, 2004). Pada pembentukan komunitas besar Melayu, siapapun dan berasal dari suku apapun ketika memeluk Islam maka akan dikonstruksi sebagai orang Melayu, meskipun berasal dari Jawa, Madura, termasuk orang Dayak itu sendiri. Melayu dapat disebut sebagai komunitas besar dengan komunitas-komunitas kecil yang beragam dengan kesamaan memeluk agama Islam. Keislaman seseorang di Kalbar berarti menyandang gelar nama suku Melayu.

Persinggungan komunitas kecil dengan komunitas besar tentu menimbulkan kontak budaya yang berpengaruh pada proses perubahan. Fakta perubahan itu dapat dilihat dari evolusi bahasa, evolusi gaya hidup, evolusi sistem ekonomi, evolusi sistem keagamaan, evolusi hukum, dan evolusi-evolusi budaya lainnya. Keberagaman budaya dalam satu zaman

yang bersamaan atau hampir bersamaan, jelas menunjukkan adanya strategi adaptasi dari mekanisme internal dan strategi pertahanan dari mekanisme eksternal yang dilakukan oleh satu komunitas dengan komunitas lain.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Tradisi menandakan adanya keterhubungan dan keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini, baik kebiasaan, kepercayaan, dan berbagai praktik ritual yang membentuk sebagai pandangan hidup. Hal yang sangat mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa informasi tersebut maka suatu tradisi dapat punah. Tradisi budaya yang diwariskan di dalam komunitas kecil dan komunitas besar pada akhirnya membentuk identifikasi daerah (*local identification*) berupa nilai atau adat istiadat, yang membentuk dalam hubungan kekerabatan dekat bernama suku.

Tabel 1. Evolusi Budaya dalam Komunitas Besar dan Komunitas Kecil Menurut
Dr. Muh Khamdan

No	Evolusi Budaya	Faktor Pengaruh	Ekspresi Perubahan
	Bahasa	Pertemuan Budaya Asing	Serapan bahasa Arab: <i>gapura, menara, wasit, kursi, murid, ilmu, zaman, waktu</i> Serapan bahasa Inggris: <i>sekolah, film, bank</i> Serapan bahasa Cina: <i>bakso, bakpia, bakiak</i>
	Gaya Hidup	Perkembangan Teknologi	Revolusi industri dari level: 1.0 yang mengandalkan berburu meramu 2.0 yang mengandalkan bertani dan ternak 3.0 yang mengandalkan aspek kelistrikan 4.0 yang mengandalkan sistem informasi 5.0 yang mengandalkan <i>artificial intelligence</i>
	Ekonomi	Efektivitas Kegiatan	Proses transaksi <i>barter</i> berganti penggunaan emas dan perak, mata uang tunai, sampai penggunaan uang digital atau <i>e-wallet</i>
	Keagamaan	Pemikiran Nilai	Perkembangan dari animisme dan dinamisme, kerajaan para dewa, dan monoteisme
	Hukum	Pemikiran Nilai	Penghukuman terhadap pelaku kejahatan mengalami fase perkembangan:

			a. Hukuman mati dan pengasingan untuk menjauhkan jiwa Iblis dari seseorang b. Hukuman sebagai penjeraan dan balas dendam setimpal, seperti potong tangan, <i>rajam</i> atau pelemparan batu dalam hitungan tertentu, cambuk, dan siksaan lain c. Hukuman pembinaan agar seseorang sadar
--	--	--	---

Robert Redfield, antropolog Amerika Serikat dalam bukunya berjudul *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization* memperkenalkan konsep tradisi menjadi 2 bentuk (Redfield, 1956), yaitu:

a. Tradisi kecil (*little tradition*)

Tradisi yang berkembang pada komunitas kecil yang berskala lokal, serta dikembangkan dalam tradisi lisan di masyarakat umum yang tidak terstruktur sistematis. Tradisi kecil berkaitan dengan budaya lisan dan praktik ritual yang seringkali berkaitan dengan masyarakat tradisional. Oleh karenanya, karakteristik utamanya adalah tidak tertulis.

Hal itu sebagaimana berkembang di masyarakat Jawa bahwa tradisi budaya dipengaruhi atas tiga bagian, yaitu *Negarigung* sebagai wilayah budaya yang dipengaruhi keraton, *Mancanegari* sebagai wilayah terluar kekuasaan keraton sehingga membangun budayanya sendiri namun tetap terpengaruhi tradisi budaya keraton, dan *Pesisiran* sebagai wilayah terbuka dalam persinggungan banyak budaya sehingga cenderung akulturatif.

b. Tradisi besar (*great tradition*)

Tradisi yang berkembang dengan cakupan yang luas atau universal, serta dikembangkan dari pusat kekuasaan atau pemegang otoritas yang jumlahnya relatif sedikit orang, namun dimobilisasi secara sistematis, terstruktur, dan massif. Tradisi besar berkaitan dengan budaya formal yang seringkali berkaitan dengan masyarakat elit dan terpelajar. Oleh karenanya, karakteristik utamanya adalah tertulis atau memiliki standar baku tertentu dan menekankan peran institusi formal seperti institusi agama atau institusi adat.

Tradisi kecil dan tradisi besar secara terus menerus berinteraksi serta memengaruhi, sehingga memunculkan dua proses transmisi budaya. Pertama, sanskritisasi atau universalisasi yang berlangsung dengan memasukkan tradisi kecil ke dalam tradisi besar. Tradisi “bubur *Abang Puteh*” atau bubur merah putih dapat menjadi contoh. Bubur dari beras yang dicampur gula merah dibuat oleh sejumlah komunitas untuk pelengkap sajian *selametan* atau ritual doa keselamatan. Sajian bubur *Abang Puteh* biasanya digunakan untuk menyambut bayi yang baru lahir dan memeringati *weton* hari kelahiran di masyarakat Jawa, peringatan tahun baru Islam atau 1 Muharram di masyarakat Sunda, peringatan bulan Safar oleh etnis Madura, ritual *Bubur Beaq Putiq* di masyarakat Lombok Timur, hari *Tumpek Bubuh* masyarakat Bali, upacara *Manyanggar* masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan, termasuk ritual *Tabot* masyarakat Melayu di Bengkulu dan Sumatera Barat (Kurniawan, 2024). Tradisi bubur merah putih pada perkembangannya menjadi bubur nusantara atau dijadikan sajian secara menyeluruh melalui tradisi keraton atau kesultanan, sampai berkembang di era modern dalam peringatan hari kemerdekaan Indonesia.

Kedua, parokialisasi yang terjadi dengan tradisi besar terlokalisasi dalam tradisi kecil. Islam sebagai tradisi besar setidaknya terlokalisasi menjadi 8 (delapan) ekspresi budaya, yaitu Islam Arab untuk menggambarkan kawasan Timur Tengah, Islam Persia atau Iran, Sino-Islam, Islam Nusantara, Islam Anak Benua India, Islam Turki, Islam Afrika Hitam, dan Islam Dunia Barat. Masing-masing memiliki keunikan dan distingsi atau ragam respon terhadap perubahan sosial maupun lingkungan, meskipun inti ajarannya berasal dari sumber utama, yaitu Qur'an dan Hadis. Transmisi demikian membuat relasi bahwa Islam sebagai tradisi besar memiliki pengaruh kuat dalam akar budaya masyarakat setempat atau tradisi kecil melalui proses adopsi dan akomodasi.

Islam Nusantara sebagai ekspresi Islam di Indonesia, menjadi contoh tampilan tradisi besar Islam yang “berbunga-bunga” dengan tradisi lokal.

Kebiasaan suka berkumpul yang menjadi kebiasaan masyarakat Nusantara memunculkan tradisi *walimah* atau jamuan makan-makan di kalangan muslim Indonesia. Hal itu seperti *walimatul khitan* untuk doa anak yang khitan, *walimatul ursy* untuk doa prosesi pernikahan, *walimatus safar* untuk doa keberangkatan haji atau umrah, acara halal bi halal untuk silaturahmi saling memaafkan setelah hari raya. Tradisi *walimah* itu diisi dengan membaca tahlil atau kirim doa untuk orang-orang yang sudah meninggal dengan bacaan Qur'an maupun bacaan dzikir lain. Rangkaian tradisi demikian tidak ditemukan di kawasan lain, baik Timur Tengah, Persia, Sino-Islam, dan lainnya.

Banyaknya komunitas kecil yang ada di Indonesia berdampak pada munculnya keberagaman tradisi budaya sebagai ciri khas yang ada. Sebagai warga negara Indonesia, tentu tidak dapat mengabaikan fakta bahwa negara Indonesia memiliki keberagaman yang sangat besar. Keberagaman itu telah melahirkan budaya Indonesia yang sangat unik, seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, rumah tradisional, dan berbagai makanan khas. Keunikan tampilan sejumlah tradisi budaya berbagai daerah di Indonesia tentu dipengaruhi adanya sebuah karakteristik yang menyatukan.

Tradisi budaya memiliki karakteristik terikat dengan aturan formal yang berlaku di dalam komunitas budaya. Keterikatan norma secara formal menjadikan mekanisme internal anggota komunitas lebih bersifat bertahan untuk menjaga eksistensi dari faktor eksternal. Karakteristik demikian memengaruhi munculnya 8 (delapan) keberagaman budaya di Indonesia, yaitu upacara adat, pakaian adat, rumah adat, alat musik tradisional, lagu daerah, tarian adat, senjata tradisional, dan makanan khas tradisional (Akhmad, 2019).

Sebanyak 8 (delapan) bentuk keberagaman budaya yang ada di Indonesia, tentu memiliki norma dan nilai-nilai tertentu berdasarkan fungsi sekaligus pemaknaannya. Keberagaman budaya sebagai sebuah modal sosial tidak akan berarti jika tidak dapat menyelesaikan persoalan

masyarakat dalam ranah pencapaian kemakmuran dan perdamaian. Pada posisi inilah kreativitas budaya memengaruhi berkembangnya tradisi budaya untuk menjadi sebuah kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta strategi kreativitas yang berwujud adanya aktivitas secara turun temurun pada komunitas budaya tertentu untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan pemecahan masalah.

Kearifan lokal muncul dan berkembang di tengah masyarakat karena nilai-nilai yang mengandung kebijaksanaan bertindak berdasarkan kepribadian setempat (*local wisdom*), pengetahuan budaya setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan alamiah setempat (*local indigenious*) dipergunakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan menjadi solusi mengatasi masalah. Ketiga konsepsi dari kearifan lokal itu menjadikan suatu bangsa atau komunitas budaya dapat menyerap dan mengolah kebudayaan dari dalam maupun kebudayaan dari luar untuk menjadi watak atau identitas dalam pola interaksi sosial.

Kearifan lokal menjadi kemampuan komunitas budaya setempat untuk menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada saat bersinggungan atau berhubungan. Kemampuan komunitas budaya dalam wujud kearifan lokal itu melahirkan ciri atau simbol identitas yang membedakan dengan masyarakat di daerah lain. Dengan demikian, kearifan lokal adalah nilai budaya yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan persoalan masyarakat guna mencapai perdamaian dan kesejahteraan (*welfare*).

Sebagian kelompok masyarakat menganggap bahwa tradisi budaya atau lebih dikenal dengan budaya lokal (*local culture*), sebagai simbol keterbelakangan yang tidak sesuai dengan peradaban modern. Modernitas setidaknya telah berperan dalam menggusur eksistensi budaya lokal. Kehadiran orang luar (*outsider*) pada salah satu komunitas budaya tertentu, bisa jadi menganggap sebuah kearifan lokal dalam bentuk sistem nilai yang berbeda sebagai *stupidity expression* atau ekspresi kebodohan. Sebaliknya, bagi orang dalam (*insider*) terhadap budayanya sendiri pada

fase tertentu ada yang bertentangan dengan *global wisdom*, sebagaimana praktik penganiayaan hewan tertentu dan praktik kekerasan lain.

Ketertarikan *outsider* terhadap budaya lokal cenderung sebatas keterpesonaan atas keunikan tradisi dan simbol-simbol budaya yang eksotik. Sebaliknya, eksotisme seseorang sebagai rasa kagum pada keindahan serta keunikan suatu tradisi budaya, seringkali secara bersamaan tidak menjadikan outsider menjadi seperti obyek yang dianggap eksotik. Di balik eksotisme tradisi budaya yang dikagumi ternyata masih muncul jalan berfikir bahwa *outsider* merasa lebih baik daripada tradisi budaya eksotis yang dikagumi.

B. Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal sebagai cara pandang yang mengandung nilai serta keajegan kebenaran oleh komunitas budaya setempat, dapat diekspresikan sebagai sebuah norma etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus dalam interaksi sosial maupun interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, bentuk-bentuk atau unsur-unsur kearifan lokal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Lokal (*local knowledge*)

Kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam mitigasi bencana merupakan pengetahuan lokal yang masih berkembang sampai saat ini. Indonesia sebagai negara rawan bencana geologis seperti gempa bumi, tanah longsor, pergeseran lempeng bumi, dan erupsi gunung berapi menjadikan berkembangnya pengetahuan lokal di sejumlah daerah.

Kemunculan satwa-satwa liar yang turun dari puncak gunung seperti rusa atau monyet, menjadikan masyarakat di lereng Gunung Merapi di Jawa Tengah meningkatkan kewaspadaan karena tanda gunung sedang aktif. Fenomena tsunami setidaknya sudah menjadi tradisi lisan di masyarakat Simeulue, Aceh, yang dikenal dengan *Legenda Smong*. Kata *Smong* diartikan sebagai hempasan gelombang air laut.

Smong menceritakan sebuah legenda tentang gempa dan susulan ombak laut yang kuat sehingga harus mencari tempat yang tertinggi untuk selamat. Bekal-bekal yang harus dibawa saat melihat fenomena gelombang air laut pasca-gempa adalah beras, gula, garam, dan korek api. Pada saat terjadi tragedi Tsunami Aceh 2004 misalnya, sekitar 1.700 rumah hancur tersapu tsunami, dengan jumlah korban meninggal adalah 6 orang. Tradisi lisan yang membentuk pengetahuan lokal pada akhirnya memiliki manfaat dalam penyelamatan manusia saat terjadi bencana (Panggabean, 2014).

Pengetahuan lokal terkait kegempaan berkembang di masyarakat Minang, dengan struktur bangunan rumah adat Gadang di Sumatera Barat. Rumah Gadang disebut juga sebagai Rumah *Bagonjong* karena atapnya runcing menjulang ke atas. *Gonjong* atau runcingan itu dianggap menyerupai tanduk kerbau, sebagaimana legenda rakyat “Tambo Alam Minangkabau” tentang kemenangan adu kerbau. Pondasi rumah ini dibangun tidak dengan dikubur tanah, tetapi berada di atas batu yang lebar dan kuat guna menahan gempa atau pergeseran tanah saat gempa (Tempo, 2020).

Bentuk rumah Gadang menyerupai model trapesium terbalik dengan jumlah jendela yang banyak, serta bersifat panggung yang jarak dari tanah sekitar 1-2 meter. Hal itu difahami sebagai teknologi sirkulasi udara dan penyerapan panas ke tanah sehingga keadaan di dalam rumah selalu dalam kondisi segar dan tidak butuh adanya pendingin maupun penghangat ruangan. Masing-masing bagian dari kayu tidak dipaku besi, tetapi dihubungkan dengan pasak kayu dengan sistem tarik menarik di setiap bagian. Sistem tersebut memungkinkan setiap elemen konstruksi saling mengunci tanpa memerlukan paku atau baut.



Gambar 3: Rumah Gadang milik etnis Minangkabau di Sumatera Barat dengan *rangkiang* di depannya
(Sumber: Kompas.com)

Kearifan lokal atas ketersediaan pangan difahami oleh masyarakat Minang dengan membuat *rangkiang* atau pondok kecil di depan rumah Gadang. *Rangkiang* itu berjumlah 4 sebagai tempat penyimpanan padi yang berjarak sekitar 4-5 meter. Jarak tersebut bertujuan jika terjadi kebakaran pada rumah utama, maka gudang penyimpanan tidak ikut terbakar. Jumlah 4 *rangkiang* memiliki peruntukan berbeda-beda. *Rangkiang* dengan kaki pondasi 4 padinya untuk acara adat dan jamuan tamu, untuk fakir miskin masa paceklik, dan kualitas terbaik untuk pembenihan. *Rangkiang* dengan kaki 6, untuk konsumsi sehari-hari. *Rangkiang* dengan kaki 9, untuk membantu kelancaran pembangunan nagari (Tempo, 2020).

Rumah Gadang memiliki empat lanjar atau partisi bidang yang memanjang sebanyak empat. Lanjar pertama sebagai ruang kehormatan untuk menjamu mamak, lanjar kedua untuk aktivitas upacara adat, lanjar ketiga dan keempat untuk aktivitas penghuni. Tata cara penerimaan tamu dijamu menghadap ke luar rumah, agar yang dilihat hanyalah pemandangan indah di luar rumah dan bukan melihat “aurat” keluarga.

2. Nilai lokal

Pada masyarakat Melayu, berkembang kearifan dalam bentuk nilai-nilai lokal melalui budaya lisan bernama *Seloko*. Bentuk *Seloko* pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam model puisi lama atau sejenis pantun, seperti berikut:

Pisang Emas Bawa Berlayo, Masak Sebiji di Dalam Peti
Hutang Emas Boleh Dibayo, Hutang Budi Dibawa Mati.

Seloko Melayu masih banyak berkembang di masyarakat Jambi dengan sejumlah ungkapan nilai-nilai lokal. Ada ungkapan dari orang-orang tua terdahulu agar “janganlah terlalu banyak tertawa, nanti akan menangis”. Demikian juga ungkapan jika terlalu banyak tertawa biasanya nanti akan ada sesuatu yang menyebabkan kita menangis. *Seloko* Melayu juga memberi peringatan bahwa terlalu berlebihan bersuka-suka, maka tidak lama lagi akan tertimpa oleh kesedihan dan duka yang mendalam.

Nilai lokal berkembang di masyarakat Jawa melalui sejumlah tembang atau lagu. Hal itu sebagaimana makna filosofis lagu “Lir Ilir”, sebagai berikut:

- *Lir Ilir*, ajakan untuk bangun dan bangkit dari tidur (*nglilir*) atau segera beraktivitas setelah kelamaan istirahat
- *Tandure wes sumiler*, memberitahukan tanaman sudah mulai bersemi yang menunjukkan adanya tanda-tanda perkembangan zaman yang baik
- *Tak ijo royo royo*, pertumbuhan seminya tanaman berwarna hijau yang menyejukkan sehingga simbol kemakmuran dan kejayaan
- *Tak senggoh kemanten anyar*, pertumbuhan penuh warna hijau membuat hati dan pikiran semakin bahagia seperti pengantin baru.
- *Cah angon*, simbolisasi kepada pihak penjaga hewan ternak adalah pemimpin yang dapat mengayomi
- *Penekno blimbing kuwi*, nasehat bahwa kegigihan dan usaha untuk mewujudkan tujuan tetap bersandar pada mendekatkan diri pada

Tuhan. Blimbing adalah buah berbentuk bintang lima, sebagai simbolisasi shalat lima waktu bagi kaum muslim

- *Lunyu lunyu penekno*, kendati usaha dan kegigihan sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan itu memiliki banyak risiko, maka harus tetap yakin untuk dilakukan
- *Kanggo basuh dodot iro*, proses yang dilakukan oleh manusia dalam kegigihan beribadah merupakan langkah untuk penyucian diri.
- *Kumitir bedah ing pinggir*, dalam perjalanan hidup manusia mengalami kerusakan niat, penyimpangan perbuatan, maupun kesalahan tujuan karena nafsu, sehingga perlu dikembalikan menjadi baik kembali
- *Dondomono Jumatono Kanggo sebo mengko sore*, perbaikan diri perlu dilakukan untuk menjadi bekal menghadapi masa yang akan datang atau kebaikan masa depan
- *Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane*, karena masih banyak waktu dan kesempatan untuk mengatur strategi dan persiapan beraktivitas
- *Yo surako surak iyo*, keseluruhan proses yang dilakukan mesti berserah diri kepada Tuhan dengan beriringan antara syukur dan sabar dengan kesungguhan *sami'na wa atho'na* atau mendengarkan dan menaati

Konsepsi Semangat Kebangkitan
dari Lagu Lir-Ilir menurut Dr. Muh Khamdan:

Manusia semuanya adalah penggembala atau pemimpin, baik bagi diri sendiri ataupun pemimpin bagi orang lain, sehingga harus selalu bersemangat melakukan perubahan Usaha melakukan perubahan perlu memperhatikan situasi lingkungan zaman, baik kondisi internal dan eksternal yang mendukung maupun tidak mendukung Perjuangan untuk perbaikan diri atau perubahan perlu diiringi dengan langkah spiritual melalui pendekatan kepada Tuhan.

Nilai lokal cenderung ditampilkan dalam serangkaian kegiatan upacara adat atau ritual yang dilakukan sesuai aturan-aturan tertentu, sebagai upaya berhubungan dengan Tuhan atau transmisi nilai budaya tertentu (Mujiwati, 2022). Upacara adat dalam pandangan Khamdan (2022), dapat menjadi ekspresi penghambaan kepada Tuhan, penghormatan kepada para leluhur, pengharapan keselamatan dan rasa

syukur, pengendalian norma sosial, ekspresi untuk media pengobatan tradisional dan parapsikologi, serta ekspresi untuk penyelesaian konflik.

Tabel 2. Upacara Adat dan Klasifikasi Tujuan Menurut Dr. Muh Khamdan

No	Klasifikasi Tujuan	Tampilan Upacara Adat
1	Penghambaan kepada Tuhan	<i>Sekaten</i> (Solo dan DIY), <i>Tabuik</i> atau <i>Tabot</i> (Pariaman dan Bengkulu), <i>U'a Pua</i> (Bima NTB), <i>Abdau</i> (Maluku)
2	Penghormatan leluhur	Upacara <i>Sadranan</i> (Jawa dan Sunda), <i>Mangongkal Holi</i> (Batak Toba), <i>Ma' Nene</i> (Toraja), <i>Rambu Solo</i> (Toraja Selatan), <i>Brobosan</i> (Jawa Timur), <i>Ngaben</i> (Bali), <i>Tiwah</i> (Dayak Kalteng), <i>Palasa</i> atau <i>Pukul Sapu</i> (Ambon), <i>Tanam Sasi</i> (Merauke)
3	Pengharapan Keselamatan dan Rasa Syukur	<i>Balimau Kasai</i> (Riau), <i>Perang Ketupat</i> (Bangka Belitung), <i>Sedekah Bumi</i> (Nusantara di Pedalaman), <i>Sedekah Laut</i> (Nusantara di Pesisir), <i>Papasan</i> (Betawi), <i>Sisingaan</i> (Sunda), <i>Seren Raun</i> (Sunda), <i>Kasada</i> (Tengger, Jawa Timur), <i>Naik Dango</i> (Dayak Kanayatn, Kalbar), <i>Aruh Baharin</i> (Dayak Halong, Kalsel), <i>Mekiwuka</i> (Minahasa), <i>Mappalili</i> (Bugis), <i>Sayyang Pattu'du</i> (Mandar, Sulbar)
4	Pengendalian Norma Sosial	<i>Dahau</i> (Kutai, Kaltim), <i>Momondho</i> (Gorontalo), <i>Posuo</i> (Buton), <i>Mepandes</i> (Bali), Upacara <i>Toana</i> (Mempawah), <i>Merarik</i> (Sasak),
5	Pengobatan Tradisional dan Parapsikologi	<i>Besale</i> (Anak Dalam, Jambi), <i>Ngebabali</i> (Lampung), <i>Ruwatan</i> (Jawa), <i>Mora'akeke</i> (Sigi, Sulteng), <i>Peutron Aneuk</i> (Aceh)
6	Penyelesaian Konflik	Upacara <i>Tepung Tawar</i> (Palembang), <i>Gwalet Malu Kleruk Lekat Tuak</i> (Lembata NTT), <i>Na Tek Oko</i> (Timor NTT), <i>Tudang Sipulung</i> (Toraja), <i>Bura Dame</i> (Flores NTT), Upacara <i>Reba</i> (Ngada NTT), Upacara <i>Sigaruang Telli</i> (Luwu, Sulsel), <i>Bakar Batu</i> (Papua)

Studi kasus upacara adat sedekah bumi dan sedekah laut.

Muncul sejumlah aksi penolakan terhadap tradisi sedekah bumi dan sedekah laut yang dianggap hanya pembudayaan praktik kesyirikan. Penolakan sebagaimana terjadi di Pantai Baru, Poncosari, Bantul, DI Yogyakarta pada akhir 2018. Kontroversi juga muncul dalam tradisi tumpengan dan penguburan kepala kerbau untuk rangkaian acara sedekah bumi. Bagaimana respon kita dalam keberagaman tradisi dan perbedaan nilai atas isu tersebut?



Gambar 4. Upacara sedekah bumi (kiri), dan Upacara sedekah laut (kanan)
(Sumber: pesonasambimulyo.com / Phinemo.com)

Polemik sedekah bumi dan sedekah laut di beberapa daerah di Indonesia, seringkali dipengaruhi adanya pertentangan nilai budaya dengan nilai agama. Oleh karenanya, strategi mempertemukan dua perspektif nilai menjadi penting menyangkut tradisi sedekah bumi dan sedekah laut.

Fenomena sedekah bumi dan sedekah laut setidaknya memiliki kesesuaian peristiwa di Mesir pada zaman dahulu. Mesir memiliki tradisi persembahan kepada jin penunggu sungai Nil, dengan menumbalkan seorang gadis tercantik dibuang ke dalam sungai. Tradisi dilakukan karena jika tidak diberikan sesembahan tumbal lewat dari 13 malam dari bulan penanggalannya, maka dikhawatirkan Sungai Nil mengering atau terjadi banjir yang sangat besar. Pada masa Mesir dipimpin oleh sahabat Amr bin Ash sekitar 641 M atau 16 Hijriyah, tradisi tumbal sungai itu ditiadakan karena bertentangan dengan Islam. Pada akhirnya, Sungai Nil benar-benar mengering setelah berganti bulan *Bunah* tanpa upacara tradisi tumbal, sehingga penduduk Mesir mendesak Amr bin Ash agar melakukan tradisi tumbal terhadap Sungai Nil.

Peristiwa Sungai Nil mengering dilaporkan oleh Amr bin Ash selaku gubernur Mesir kepada khalifah Umar bin Khattab di Madinah. Oleh sahabat Umar, dikirimkanlah secarik tulisan dalam kertas untuk dihanyutkan ke Sungai Nil sebagai pengganti tumbal manusia yang sebelumnya ditradisikan masyarakat Mesir. Sungai Nil kemudian mengalir dengan sangat baik sehingga sampai saat ini penduduk Mesir sudah tidak pernah melakukan tradisi tumbal gadis cantik ke sungai Nil.

Kisah Umar dan tumbal Sungai Nil diceritakan dalam Kitab *Al Bidayah Wan Nihayah* oleh Ibnu Katsir (7/102-103), diceritakan juga di dalam kitab *Bughyatul Adzkiya'* oleh Syeikh Mahfudz At-Tarmasi, kitab *Uyunul Hikayah* oleh Imam Ibnu Jauzi, dan buku "*150 Kisah Umar Ibn Al-Khattab*" oleh Ahmad Abdul Al-Thanthawi (2016).

Nilai lokal sebagai bagian dari kearifan lokal, berkembang di masyarakat Indonesia melalui ekspresi berbusana atau tampilan pakaian adat masing-masing daerah. Pakaian Adat Jawa misalnya, memiliki dua varian utama yaitu Jawi Jangkep untuk acara formal atau upacara istimewa dan Jawi Padinten sebagai pakaian harian. Terdapat pengaruh antara Keraton Yogyakarta dengan Keraton Surakarta dalam perbedaan ciri simbolik dalam pakaian adat Jawa.



Gambar 5: Sultan Yogyakarta dan istri berjarik motif Parang Barong, beserta keluarga
(Sumber: bahankain.com)

Secara umum bagi pria terdiri dari *blangkon* sebagai penutup kepala dengan jumlah lipatan berlapis 17. Baju Surjan bergaris-garis lurus secara vertikal atau kemeja *beskap* yang disebut baju takwa menyerupai kemeja lipat bermotif polos dengan 7 buah kancing. *Sinjang jarik* atau sarung dari lembaran kain batik dengan motif tertentu yang dipakai sampai di atas mata kaki. *Stagen* atau kain untuk melilit ikatan kain sarung. *Kamus Timang* atau ikat pinggang untuk mempertahankan ikatan *stagen* dan sarung. Keris atau *duwung* sebagai senjata tradisional Jawa yang diselipkan ke ikat pinggang.

Pakaian untuk perempuan terdiri dari kebaya lengan panjang, kemben sebagai dalaman kebaya untuk menutup dada, *stagen* atau kain untuk melilit perut agar menjaga postur badan dengan nyaman, jarik batik panjang sampai mata kaki, dan rambut disanggul.

Ketentuan Khusus Pakaian Pria Jawa:

Baju Surjan diiringi dengan sarung jarik yang ujung atau tepi kain jarik (*seret*) lipatannya berlatar putih sebagai identitas Yogyakarta. Sedangkan Surakarta ujung tepi jarik bawahan berwarna.

Larangan menggunakan motif jarik Parang Barong, karena hanya digunakan oleh Sultan dan Ratu

3. Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal merupakan keterampilan yang dikuasai mayoritas masyarakat pada daerah tertentu atau keturunan tertentu, sebagai bagian dari kearifan lokal. Realitas keterampilan lokal itu seperti:

- Masyarakat Jepara memiliki keterampilan mengukir kayu sehingga dikenal sebagai sentra industri mebel ukir terbesar di Indonesia



Gambar 6: Contoh Motif Ukir Sebagai Keterampilan Lokal Masyarakat Jepara
(Sumber Katalog Mebel Pemkab Jepara)

- Masyarakat Pekalongan memiliki keterampilan membatik sehingga dikenal sebagai salah satu penghasil batik terbaik di Indonesia
- Masyarakat Garut memiliki keterampilan mencukur rambut sehingga para tukang rambut dijuluki “Asgar” alias Asli Garut
- Masyarakat Troso di Jepara memiliki keterampilan membuat kain tenun ikat sehingga dikenal sebagai pusat produksi tenun di Jawa Tengah

Keterampilan lokal sesungguhnya dapat berupa tradisi lisan sebagaimana kebiasaan masyarakat Melayu yang seringkali mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan berpantun. Keterampilan lokal juga dapat berbentuk olahraga tradisional yang diwariskan lintas generasi seperti bela diri khas Betawi dan Jawa, debus khas Banten, dan lompat batu khas Nias. Demikian juga keterampilan lokal pada bidang musik, seperti masyarakat Sunda dengan angklung, masyarakat Jawa dengan gamelan. Pada sisi lain, keterampilan lokal juga dapat dilihat dari keterampilan tarian-tarian adat di berbagai daerah.

Angklung semula digunakan oleh masyarakat Sunda untuk perayaan bercocok tanam sebagai ekspresi memanggil Dewi Sri, sosok yang dikaitkan dengan Dewi Kesuburan. Sejak 16 November 2010, angklung masuk dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTb) UNESCO sehingga diperingati sebagai hari angklung dunia.



Gambar 7: Alat musik Angklung, Jawa Barat
(Sumber: telusur.co.id)

Pada masyarakat Jawa, keterampilan lokal dalam bermusik dikaitkan dengan gamelan. Alat musik itu terdiri dari seperangkat alat musik yang diorkrestasi menjadi satu, yaitu kendang, saron, demung, bonang, kenong, gong, kempul, gambang, slentem, gender, siter, rebab, kemanak, dan gendrum. Sejak 15 Desember 2024, gamelan diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTb) UNESCO



Gambar 8: Alat musik Gamelan, Jawa
(Sumber: kagama.co)

Terdapat makna filosofis dari seperangkat alat gamelan yang dikembangkan oleh tradisi penyebaran Islam di Jawa.

- 1)  Kendang, berperan sebagai pemimpin dalam permainan musik gamelan. Alat ini mengeluarkan bunyi “*ndang*” yang dalam ungkapan Jawa diartikan untuk bersegera kerja dan semangat beraktivitas maupun beribadah pada Tuhan.
- 2)  Bonang, memiliki bunyi “*nang*” saat dimainkan, yang diartikan sebagai masa pertama manusia dilahirkan di dunia dengan segala kejernihan. Not not bunyi alat gamelan lainnya, tergantung dari bonang.
- 3) Saron, menjadi salah satu instrumen gamelan yang memiliki 6 atau 7 bilangan logam sebagai tangga nada rendah sampai tinggi atau keras. Umumnya, ada 4 saron untuk kolaborasi nada *pelog* (7 nada)



dan nada *slendro* (5 nada). Secara filosofis, manusia dalam masa pendewasaan harus berani menyuarkan kebenaran.

4)



Gender, sebagai bendera atau simbol permulaan permainan gamelan. Umumnya terdapat tiga jenis gender, yaitu nada *pelog*, *slendro*, dan *pelog pathet*. Hal ini diartikan sebagai permulaan kehidupan.

5)



Gambang, secara sekilas mirip dengan saron tetapi terbuat dari 18 bilah kayu atau bambu sehingga menghasilkan suara yang unik. Alat ini disimbolkan tentang keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat atau keseimbangan lahir batin.

6)



Slentem, menghasilkan suara dengungan nada yang rendah atau menggema untuk mengikuti nada dari saron. Secara filosofis, manusia dalam masa pendewasaan harus bisa mengimbangi kelantangan menyuarkan kebenaran dengan kebijaksanaan.

7)



Gong dan Kempul, bentuknya sama. Ukuran besar disebut gong, yang kecil disebut kempul. Suara dari kempul adalah “pul pul” untuk simbolisasi berkumpul atau berjamaah. Sedangkan gong dengan bunyi “gong” bermakna agar manusia dapat mengakhiri segala sesuatunya dengan sempurna.

Salah satu bagian dari keterampilan lokal adalah tradisi budaya berbentuk lantunan lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat adat tertentu dengan menggunakan bahasa daerah. Lagu ini dinyanyikan secara turun

temurun sehingga seringkali menjadi tidak diketahui pencipta lagunya. Untuk itu diperlukan langkah strategis upaya pemajuan kebudayaan, yang salah satunya berupa seni musik melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan, agar menjaga karakter bangsa Indonesia. Pada posisi inilah diperlukan adanya pengarusutamaan kebudayaan.

Tabel 3. Nama-Nama Lagu Tradisional di Indonesia

No	Provinsi	Nama Lagu Daerah / Judul Lagu Daerah
1.	Nangroe Aceh Darussalam	Bungong Jeumpa
2.	Sumatera Utara	Butet, Sinanggar Tullo
3.	Sumatera Barat	Ayam Den Lapeh, Kampuang Nan Jauh Di Mato
4.	Riau	Soleram
5.	Kepulauan Riau	Lancang Kuning
6.	Jambi	Injit Injit Semut
7.	Bengkulu	Yo Botoi Botoi
8.	Sumatera Selatan	Dek Sangke, Cup Mak Ilang, Ya Saman
9.	Bangka Belitung	Zapin Serumpun Sebalai, Nasib Si Bujang Saro
10.	Lampung	Tepui Tepui
11.	Banten	Dayung Sampan
12.	Jawa Barat	Manuk Dadali, Es Lilin
13.	DKI Jakarta	Kicir-Kicir, Jali Jali
14.	Jawa Tengah	Cublak Cublak Suweng, Lir Ilir, Gundul Pacul
15.	DI Yogyakarta	Suwe Ora Jamu, Gethuk,
16.	Jawa Timur	Rek Ayo Rek, Keraban Sape
17.	Bali	Janger, Made Cenik, Ratu Anom
18.	Nusa Tenggara Barat	Gugur Mayang, Tutu Koda, Pai Mura Rame
19.	Nusa Tenggara Timur	Bolelebo, Bole Jaru, Anak Kambing Saya
20.	Kalimantan Barat	Cik Cik Periuk, Dara Muning, Ca Uncang
21.	Kalimantan Tengah	Pesen Itak Kakah, Kalayar
22.	Kalimantan Selatan	Ampar-Ampar Pisang
23.	Kalimantan Timur	Indung Indung, Oh Adingkoh
24.	Kalimantan Utara	Bebilin, Gunung Incung, Buah Bolok
25.	Sulawesi Barat	Tenggang Tenggang Lopi
26.	Sulawesi Utara	Sipatokaan, O Ina Ni Keke
27.	Sulawesi Tengah	Palu Ngataku, Posisani, Tope Gugu
28.	Sulawesi Selatan	Angin Mamiri, Amma Ciang, Pakarena
29.	Sulawesi Tenggara	Peia Tawa Tawa
30.	Gorontalo	Dabu Dabu, Dana Dana, Moholunga
31.	Maluku	Rasa Sayange, Ayo Mama
32.	Maluku Utara	Borero, Moluku Kie Raha, Una Kapita
33.	Papua	Apuse, E Mambo Simbo
34.	Papua Barat	Diru Diru Nina
35.	Papua Barat Daya	Semit Oh, Kohoin Masyet
36.	Papua Tengah	Aka Bipa Mare, Yamko Rambe Yamko, Sajojo
37.	Papua Pegunungan	Jayawijaya Hanorasuok, Nauluk
38.	Papua Selatan	Waningsgap Nanggo, Medo Arife

Salah satu tradisi budaya dalam bentuk gerak olah fisik yang berkembang menjadi keterampilan lokal setidaknya digunakan berkaitan

dengan sejumlah fungsi, yaitu media rangkaian upacara adat, pengisi dalam seni pertunjukan rakyat, serta ekspresi seni komunitas masyarakat adat tertentu. Sejumlah suku memiliki aturan baku tradisi tarian yang berkaitan dengan upacara adat pernikahan, kelahiran, ungkapan syukur, penyambutan tamu, penobatan raja, termasuk upacara kematian.

1) Upacara Pengantin



Masyarakat Palembang memiliki tradisi tari Pagar Pengantin yang dibawakan oleh pengantin wanita di tengah nampan besar atau dulang, yang diiringi 3, 5, atau 7 saudara. Tarian ini dilakukan di hadapan suami beserta keluarga.

2) Upacara Kelahiran



Masyarakat Sikka di Flores NTT memiliki tradisi tari Toja Me yang dibawakan untuk menyambut kelahiran anak bagi keluarga yang sudah lama menikah tetapi lama tidak memiliki anak.

3) Upacara Ekspresi Syukur



Masyarakat Suku Osing di Banyuwangi, Jawa Timur memiliki tradisi tari Gandrung sebagai bentuk syukur atas hasil panen pertanian. Tari ini dilakukan penari perempuan, sedangkan penari pria disebut Paju.

4) Upacara Penyambutan Tamu



Masyarakat Bali memiliki tradisi tari Pendet yang semula untuk menyambut Dewata turun ke dunia, bergeser untuk penyambutan tamu kehormatan. Diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia Tak benda (WBDTb) pada 2015.

5) Upacara Penobatan Raja



Keratonan Solo dan Yogyakarta, memiliki tradisi tari Bedhaya untuk acara penobatan raja dan hari penobatan raja. Solo menyebut dengan Tari Bedhaya Ketawang, dan Yogya menyebut Bedhaya Semang. Jumlah komposisi penari 9 orang atau kelipatan.

6) Upacara Kematian



syarakat Toraja memiliki tradisi tari Ma'badong untuk mengiringi upacara Rambu Solo atau menghidur keluarga yang berduka kematian. Seluruh penari saling mengaitkan jari kelingking dalam satu lingkaran dan baju berwarna hitam.

Tabel 4. Nama-Nama Tarian Tradisional di Indonesia

	Provinsi	Nama Tarian Daerah
1.	Nangroe Aceh Darussalam	Tari Saman
2.	Sumatera Utara	Tari Tor Tor
3.	Sumatera Barat	Tari Piring
4.	Riau	Tari Joget Lambak
5.	Kepulauan Riau	Tari Zapin
6.	Jambi	Tari Sekapur Sirih
7.	Bengkulu	Tari Bidadari Teminang Anak
8.	Sumatera Selatan	Tari Kelindan Sumbay
9.	Bangka Belitung	Tari Andun
10.	Lampung	Tari Sigeh Penguten
11.	Banten	Tari Cokek
12.	Jawa Barat	Tari Jaipong
13.	DKI Jakarta	Tari Ronggeng
14.	Jawa Tengah	Tari Gambyong
15.	DI Yogyakarta	Tari Serimpi
16.	Jawa Timur	Tari Jaran Kepang
17.	Bali	Tari Rejang
18.	Nusa Tenggara Barat	Tari Batunganga
19.	Nusa Tenggara Timur	Tari Gareng Lameng
20.	Kalimantan Barat	Tari Gantar
21.	Kalimantan Tengah	Tari Giring-Giring
22.	Kalimantan Selatan	Tari Tandik Balian
23.	Kalimantan Timur	Tari Kancet Papatai
24.	Kalimantan Utara	Tari Mence
25.	Sulawesi Barat	Tari Bamba Manurung
26.	Sulawesi Utara	Tari Maengket
27.	Sulawesi Tengah	Tari Pontanu
28.	Sulawesi Selatan	Tari Pakarena
29.	Sulawesi Tenggara	Tari Dinggu
30.	Gorontalo	Tari Saronde
31.	Maluku	Tari Cakalele
32.	Maluku Utara	Tari Bambu Gila
33.	Papua	Tari Sajojo
34.	Papua Barat	Tari Soanggi
35.	Papua Barat Daya	Tari Tumbu Tanah
36.	Papua Tengah	Tari Seka
37.	Papua Pegunungan	Tari Perang

38.	Papua Selatan	Tari Awaijale Rilejale
-----	---------------	------------------------

4. Sumber Daya Alam Lokal

Mandala Suci Wenara Wana atau lebih populer disebut *Monkey Forest Ubud* menjadi salah satu kawasan cagar alam di Bali. Kawasan seluas sekitar 27 hektare itu memiliki kompleks pura, yaitu Pura Dalem Agung untuk sembahyang, Pura Beji untuk melukat atau penyucian diri, dan Pura Prajapati untuk pemakaman sementara sebelum dikremasi. Terdapat sekitar 1.260 kera ekor panjang (*Macaca Fascicularis*) bertempat tinggal di cagar alam dengan 115 spesies pohon yang dianggap suci oleh masyarakat Bali. Kawasan ini setidaknya bentuk penerapan *Tri Hita Karana* dalam filosofi Hindu yang bermakna 3 cara mencapai kesejahteraan lahir batin, yaitu menjaga hubungan harmonis dengan manusia, lingkungan, dan Tuhan.

Masyarakat di Kabupaten Kampar, Riau, memiliki budaya hutan larangan adat seluas 530 hektar yang dikenal dengan Kenagarian Rumbio. Kenagarian ini dihuni oleh 5 suku besar yang masing-masing dipimpin oleh penghulu adat, yaitu Suku Domo, Suku Pitopang, Suku Piliang, Suku Kampai, dan Suku Caniago. Larangan adat itu meliputi larangan menebang pohon, dilarang memanfaatkan hasil hutan tanpa seijin ninik mamak, larangan berburu, larangan berkata-kata tidak baik di dalam hutan, dan larangan menjual hasil hutan.

Keberadaan sumber daya lokal memengaruhi munculnya nilai-nilai kearifan dalam bentuk makanan tradisional. Salah satu tradisi budaya berbentuk makanan di sejumlah daerah di Indonesia, dipengaruhi perbedaan karakter masyarakat, aspek geografis, dan cita rasa kolektif masyarakatnya. Karakteristik makanan tradisional Indonesia dapat difahami setidaknya dari 4 hal, yaitu:

- Banyak rempah-rempah, seperti penggunaan jahe, kunyit, pala, kapulaga, kayumanis, serai, cengkeh, lada hitam, kemiri, lengkuas, kencur, ketumbar, kluwek, jinten, dan temu lawak.

- Rasa gurih, seperti dihasilkan dari kaldu, santan, dan racikan bumbu berkuah kental.
- Dimasak dengan alat masak tradisional, seperti penggunaan kayu bakar serta teknik memasak yang telah ada sejak zaman dulu
- Resep memasak turun temurun sehingga muncul ekosistem kuliner.

Tabel 5. Karakteristik Kuliner Tradisional di Indonesia

	Kawasan	Karakteristik Cita Rasa	Nama Makanan
1.	Jawa Barat	- Banyak memakai sayur mentah untuk lalapan - Sedikit pedas dan asam - Dominan makanan dari ikan	Nasi Liwet, Karedok, Pepes, Nasi Tutug Oncom, Asinan buah, Soto Mie Bogor, Geco, Lotek
2.	Jawa Tengah dan Yogyakarta	- Bawang putih jadi bumbu dominan di banyak makanan - Cenderung kuah santan - Cenderung manis	Gudeg, Soto Kudus, Tongseng, Nasi Gandul, Nasi Brombyang, Garang Asem, Mie Ongklok
3.	Jawa Timur	- Banyak terasi dan petis - Citarasa cenderung pedas - Teknik memasak lebih banyak digoreng dan dibakar	Rawon, Lontong Balap, Lontong Kupang, Soto Lamongan, Nasi Bebek, Nasi Krawu, Rujak Cingur
4.	Sumatera	- Menggunakan banyak bumbu dan rempah - Menggunakan banyak cabai - Waktu pengolahan lama - Cenderung sedikit menggunakan sayur-sayuran	Rendang, Dendeng Balado, Soto Padang, Ikan Asam Padeh, Laksan, Pempek, Lamang, Kacimuih, Gajeboh, Mie Aceh, Gulai Ikan Patin, Gulai Belacan
5.	Sulawesi	- Bahan utama ikan - Rasa cenderung asam pedas	Coto Makasar, Sop Konro, Cakalang Fufu, Kaledo, Palumara, Ayam Tutturuga, Mujahir Bakar Wolu
6.	Maluku	- Bahan utama ikan - Cenderung berkuah bening dengan aroma rempah yang kuat	Lalampa, Ikan Kuah Pala Banda, Gatang Kenari, Ikan Gohu, Ikan Woku Belanga, Ikan Bakar Dabu Dabu
7.	Papua	- Bahan utama ubi-ubian - Cenderung berupa bubur dan teknik masak dibakar	Papeda, Ikan Asap Asar, Ulat Sagu Asap, Keladi Tumbuk, Aunu Sanebre

Kuliner merupakan bagian dari pengetahuan tradisional yang berkembang di masyarakat setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sumber daya lokal, dikembangkan secara terus-menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya. Kuliner juga dapat berupa ramuan penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk bisa dikonsumsi.

Sumber daya alam lokal juga memengaruhi munculnya senjata tradisional, baik untuk memenuhi kebutuhan harian maupun alat untuk menjaga keamanan serta mempertahankan diri. Senjata tradisional dapat berbahan logam maupun dalam bentuk bahan lain sesuai sumber daya.

Salah satu kesamaan senjata tradisional sejumlah daerah di Indonesia adalah senjata tajam dari logam berbentuk parang atau pedang kecil. Senjata berjenis itu mulai dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, NTB, NTT, termasuk Papua. Fenomena demikian menunjukkan adanya keseragaman senjata untuk perlindungan diri sekaligus pemenuhan kebutuhan masyarakat agraris dan masyarakat maritim menyatu.



Gambar 9: Senjata Tradisional dari Kiri: Keris, Mandau, Badik, Kujang
(Sumber: detik.com)

Salah satu kesamaan senjata tradisional sejumlah daerah di Indonesia adalah senjata tajam dari logam berbentuk parang atau pedang kecil. Senjata berjenis itu mulai dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, NTB, NTT, termasuk Papua. Fenomena demikian menunjukkan adanya keseragaman senjata untuk perlindungan diri sekaligus pemenuhan kebutuhan masyarakat agraris dan masyarakat maritim menyatu.

Tabel 6. Nama-Nama Senjata Tradisional di Indonesia

No	Provinsi	Nama Senjata Tradisional Daerah
1.	Nangroe Aceh Darussalam	Rencong
2.	Sumatera Utara	Piso Surit
3.	Sumatera Barat	Kerambit
4.	Riau	Pedang Jenawi
5.	Kepulauan Riau	Badik Tumbuk Lado
6.	Jambi	Keris Jambi
7.	Bengkulu	Keris Panjang
8.	Sumatera Selatan	Keris Trisula
9.	Bangka Belitung	Siwar Panjang
10.	Lampung	Terapang
11.	Banten	Golok Ciomas
12.	Jawa Barat	Kujang
13.	DKI Jakarta	Golok Betawi
14.	Jawa Tengah	Keris
15.	DI Yogyakarta	Keris
16.	Jawa Timur	Clurit
17.	Bali	Keris Bali
18.	Nusa Tenggara Barat	Keris Sampari
19.	Nusa Tenggara Timur	Parang Kenube
20.	Kalimantan Barat	Dohong
21.	Kalimantan Tengah	Lunduk Sumpit
22.	Kalimantan Selatan	Keris Bujak Beliung
23.	Kalimantan Timur	Mandau
24.	Kalimantan Utara	Lonjo
25.	Sulawesi Barat	Badik
26.	Sulawesi Utara	Peda
27.	Sulawesi Tengah	Pasatimpo
28.	Sulawesi Selatan	Bessing Banranga
29.	Sulawesi Tenggara	Lembing
30.	Gorontalo	Baladu
31.	Maluku	Parang Salawaku
32.	Maluku Utara	Parang Salawaku
33.	Papua	Tombak
34.	Papua Barat	Pisau Belati
35.	Papua Barat Daya	Pisau Belati
36.	Papua Tengah	Busur Panah
37.	Papua Pegunungan	Panah
38.	Papua Selatan	Tombak

Kebutuhan penggunaan senjata tradisional dapat berkaitan sebagai media upacara adat, kebutuhan aktivitas keseharian, alat mempertahankan diri dari gangguan musuh, dan aset kekayaan oleh komunitas tertentu. Senjata tradisional dapat disebut sebagai teknologi

tradisional menyangkut barang sekaligus cara untuk menjaga keberlangsungan komunitas adat.

5. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Masyarakat Bolaang Mongondow dan Kotamobagu, Sulawesi Utara, memiliki kearifan berupa “*Dodandian i Paloko bo Kinalang*” berupa perjanjian luhur masyarakat dengan raja atau pemerintah. Perjanjian itu diikat oleh “*itu-itum bo Odi-odi*” berupa sumpah dan kutukan bagi pihak yang mengingkari perjanjian hasil musyawarah adat.

Masyarakat Papua terutama di Provinsi Papua Pegunungan memiliki kearifan dalam pengambilan keputusan lokal melalui *Noken* atau tas asli Papua, terbuat dari akar-akaran berbentuk jaring. *Noken* diadopsi sebagai salah satu teknik pemungutan suara pengganti kotak suara dalam Pemilu di Indonesia sejak 1971 sampai Pemilukada 2018. Lembar suara yang mestinya *one man one vote* tidak berjalan karena sistem *Noken* menjadikan pemilihan tergantung kepala suku setelah musyawarah dengan pemuka suku (Khamdan, 2022). *Noken* yang umumnya membawa berbagai keperluan masyarakat Papua, pada 4 Desember 2012 diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda.

6. Solidaritas kelompok lokal

Masyarakat Jawa memiliki kebijaksanaan lokalitas bernama *Rewang* sebagai bentuk solidaritas kelompok lokal. *Rewang* adalah partisipasi untuk gotong royong kepada tetangga atau saudara dalam acara resepsi perkawinan yang diundang oleh tuan rumah. Masyarakat Gorontalo memiliki tradisi *huyula* dalam kegiatan sosial membangun rumah, termasuk masyarakat Bali dengan tradisi *Ngayah*, dan masyarakat Batak Karo dengan tradisi *Marsiadapari* untuk beramai-ramai membantu di ladang secara bergiliran.

C. Latihan Materi Pokok 1

Bersama teman dalam kelompok kecil, diskusikan hal-hal penting keterkaitan antara tradisi kecil, tradisi besar, kreativitas budaya, dan kearifan lokal di tengah masyarakat Indonesia!

D. Rangkuman

Berkumpunya beberapa manusia menjadi suatu komunitas membuat sejumlah nilai dari hasil pemikiran serta kreativitas individu atau kelompok yang diwariskan turun temurun. Proses pewarisan nilai itu sering disebut dengan budaya. Perkembangan jumlah masyarakat beserta karakteristik wilayah memengaruhi munculnya persinggungan budaya sehingga mengalami penolakan sekaligus penerimaan budaya. Pada kondisi tersebut melahirkan terjadinya tradisi besar yang berkembang di komunitas majemuk, serta eksistensi tradisi kecil untuk menjaga eksistensi budaya.

Tradisi budaya memiliki karakteristik dengan sejumlah aturan dan norma baku secara adat, seperti upacara adat, baju adat, senjata tradisional, rumah adat, alat musik tradisional, lagu daerah, tarian daerah, dan makanan tradisional. Keseluruhan ragam budaya yang memiliki nilai-nilai tertentu, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pemecahan masalah. Pemaknaan proses ini dikenal dengan kearifan lokal.

E. Evaluasi Materi 1

1. Jelaskan pemahaman saudara tentang konsepsi kearifan lokal sebagai bentuk tampilan dari budaya di Indonesia!
2. Jelaskan berbagai ruang lingkup kearifan lokal yang ada di tengah bangsa Indonesia sebagai pengaruh dari keberagaman budaya yang ada!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Apabila saudara telah mampu menjawab pertanyaan di atas dengan benar, maka saudara telah memenuhi kriteria belajar tuntas. Apabila belum, saudara dapat melakukan pendalaman kembali terhadap materi yang telah diuraikan pada Bab II ini.

BAB III

POTENSI KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA

Indikator Hasil Belajar:

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta dapat menjelaskan dampak positif keberagaman budaya untuk pengembangan potensi wisata dan pengembangan ekonomi kreatif, serta pengembangan potensi lainnya

Kekayaan budaya hasil dari peninggalan tradisi nenek moyang memiliki potensi untuk memberikan dampak-dampak tertentu. Potensi tersebut dapat mendukung keberlangsungan hidup masyarakat maupun eksistensi budaya itu sendiri. Berbagai daerah di Indonesia terdiri dari suku, ras, bangsa, dan agama yang bermacam-macam telah memengaruhi varian tradisi budaya di masyarakat. Keberagaman budaya tersebut pada akhirnya memperkuat fungsi untuk mempertahankan identitas sekaligus integrasi sosial masyarakatnya.

Pertama, menjadi daya tarik bangsa asing. Salah satu daya tarik seseorang berkunjung ke suatu daerah atau menikmati hiburan secara lahir dan batin adalah dengan perjumpaan banyak budaya. Oleh karena itu, suatu wilayah yang masih mempertahankan nilai-nilai lokal, pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya alam lokal, maupun tampilan solidaritas lokal, cenderung lebih banyak pihak yang ingin mengunjungi. Kunjungan itu dapat sekadar hiburan, tetapi dimungkinkan menjadi obyek kajian penelitian yang mendukung pengembangan khasanah ilmu pengetahuan.

Kedua, mengembangkan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional adalah puncak dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Kultur daerah akan memperkaya kebudayaan nasional karena didukung oleh sebagian besar entitas bangsa dengan sejumlah identitas dan keunikan. Kebudayaan nasional sebagai sebuah tradisi besar, akan semakin berkembang dengan adanya tradisi-tradisi kecil yang mengarah pada penyelesaian masalah maupun meningkatkan tujuan pencapaian kesejahteraan dan perdamaian. Pada pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyebutkan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Pasal itu kemudian mengalami perubahan atau amandemen sehingga

berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Pada UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dijelaskan bahwa kebudayaan nasional adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Ketiga, mendorong inovasi kebudayaan. Inovasi kebudayaan merupakan produk adanya kreativitas budaya yang memunculkan ekspresi tradisi budaya menjadi lebih baik atau mengikuti tren perkembangan zaman. Setiap masyarakat adat memiliki jenis dan identitas kain yang berbeda, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk upacara adat. Kreativitas memengaruhi terjadinya asimilasi maupun akomodasi unsur asing untuk meningkatkan kualitas budaya yang ada. Setiap komunitas adat tentu melakukan interaksi dengan budaya lain, sehingga berpengaruh pada cara berpikir dan hasil kebudayaan itu sendiri.

A. Potensi Wisata

Indonesia sebagai sebuah kawasan dengan pulau yang mencapai 17.508 pulau dengan potensi sumber daya alam dan topografi yang berbeda, telah memberikan kelebihan bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya. Keunggulan demikian membuka peluang pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal.

1. Wisata Religi



Gambar 10: Masjid Raya Baiturrahman Aceh
(Sumber: liputan6.com)

Masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi aspek spiritualitas berpeluang untuk mengembangkan destinasi wisata religi di setiap daerah (Huda, 2021). Destinasi wisata religi di Jawa misalnya, dapat dikembangkan melalui identitas Walisongo yang sudah sangat berkembang saat ini. Wisata religi tentu tidak hanya makam atau kuburan, tetapi dapat berupa seni arsitektur tempat ibadah, keberadaan tokoh keagamaan, sejarah penyebaran agama, atau tradisi keagamaan yang digelar secara rutin.

Wisata ini memiliki manfaat bagi mental dan spiritualitas seseorang untuk meningkatkan keimanan dan wawasan keagamaan, menambah wawasan budaya dan sejarah suatu tempat, serta menambah pengalaman spiritual individu dan kolektif.

2. Wisata Halal

Masyarakat Indonesia yang sebagai hasil peninggalan Kesultanan Islam di sejumlah pulau berpengaruh pada banyaknya penduduk yang memeluk agama Islam. Hal demikian membuka peluang untuk mengembangkan wisata halal di setiap daerah wisata, mulai dari kriteria destinasi ramah keluarga dengan memastikan kawasan bebas dari makanan atau minuman beralkohol dan aksi kekerasan maupun percampuran laki-laki dan perempuan, pengembangan layanan dan fasilitas yang berstandar konsep wisata halal, serta penciptaan rasa aman karena adanya kesadaran halal di setiap fasilitas wisata (Tianiafi, 2024). Pada 2024, Indonesia menduduki peringkat pertama atau *Top Muslim Fiendly Destination of The Year 2024* sebagai wisata halal (*halal tourism*) terbaik di dunia versi Global Muslim Travel Index (GMTI) dari 130 negara.

Pada 2019, Indonesia berhasil meraih peringkat pertama. Pada 2021, menurun menjadi peringkat empat. Setahun kemudian pada 2022, naik menjadi peringkat dua. Dan secara berturut-turut pada 2023 dan 2024 menjadi *Top Muslim Fiendly Destination* atau peringkat juara.

Pengembangan destinasi halal nasional mengacu pada standar GMTI, yang sudah dilakukan pengembangannya terhadap Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur (Malang Raya), Lombok NTB, dan Sulawesi Selatan. Guna mendorong percepatan pengembangan destinasi pariwisata halal nasional berstandar global, Kementerian Pariwisata menyelenggarakan Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) dengan menggunakan empat indikator utama yaitu *accessibility* (aksesibilitas), *communication* (komunikasi), *environment* (lingkungan) dan *service* (layanan). Hasil penilaian dari empat aspek utama tersebut secara otomatis akan menentukan top 5 destinasi wisata halal prioritas Indonesia.

3. Wisata Budaya



Gambar 11: Danau Archipelago di Taman Mini Indonesia Indah (TMII)
(Sumber: travel.tempo.co)

Indonesia yang memiliki kekayaan budaya arsitektur dan pertunjukan seni, sekaligus tradisi-tradisi budaya dalam wujud benda dan tidak benda, memiliki peluang yang sangat besar. Wisata budaya menjadi penting untuk melakukan transmisi sejarah dan nilai-nilai budaya lintas generasi karena dapat mengenalkan aspek bangunan

bersejarah, seni rupa, seni pertunjukan, peninggalan keagamaan, dan cara hidup komunitas lokal.

Destinasi wisata budaya sebagaimana TMII yang menampilkan miniatur budaya-budaya seluruh wilayah di Indonesia, dari rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, flora dan fauna identitas daerah, dan keberagaman budaya lain di Indonesia.

4. Wisata Maritim

Indonesia dengan topografi perairan yang lebih luas daripada daratan, memiliki kawasan pesisir serta garis pantai terpanjang di dunia. Kondisi demikian memberi peluang sebagai negara wisata maritim terbesar di dunia, yang didukung kearifan lokal tentang penangkapan ikan maupun hayati lain di laut, pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya alam lokal yang berbasis ekologis dengan hubungan timbal balik, serta tampilan keunikan tradisi budaya masyarakat pesisiran yang sangat egaliter, menjadi faktor penting dalam proses pengembangan wisata maritim. Hal demikian didukung dengan tradisi olahraga bahari seperti mendayung, menyelam, dan berenang yang menjadi keterampilan lokal.

5. Wisata Agrowisata

Indonesia sebagai negara agraris yang didukung aspek keramahan masyarakat agraris, pembangunan solidaritas kolektif, dan keberagaman jenis tanaman pangan menjadi keunggulan membangun agrowisata dibanding negara lain. Agrowisata ini dapat dijadikan sebagai pusat wisata berbasis agrowisata dan pusat pendidikan berbagai macam olahan produk halal. Agrowisata Halal misalnya, dapat dikembangkan sebagai pusat wisata halal yang bukan hanya menyajikan destinasi wisata, tetapi juga juga menyediakan berbagai macam produk halal seperti herbal dan juga makanan. Agrowisata sebagai pusat pendidikan menyediakan berbagai infrastruktur yang dapat menstimulasi proses produksi olahan pangan yang halal.

Pengembangan agrowisata halal ini tentunya juga sejalan dengan rencana pengembangan *agro techno park* serta kampung halal.

6. Wisata Cagar Alam atau Konservasi

Posisi geografis Indonesia yang berada d jalur khatulistiwa berdampak pada banyaknya vegetasi yang tumbuh dengan sangat baik. Vegetasi yang terpelihara dalam hutan-hutan lindung maupun cagar alam untuk konservasi, merupakan potensi mengembangkan wisata cagar alam. Hal itu berkorelasi dengan sejumlah kearifan lokal untuk memenuhi tujuan keserasian antara manusia, alam, dan Tuhan.

B. Potensi Ekonomi Kreatif

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang besar dan keberagaman alam yang kaya, memiliki banyak aset yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar bagi pengembangan ekonomi kreatif. Potensi pengembangan ekonomi kreatif itu sebagaimana keterampilan lokal membatik dan kain tenun ikat tradisional dari sejumlah daerah yang sudah terkenal, termasuk musik tradisional Indonesia yang sangat kaya dengan alat musiknya. Perkembangan teknologi informasi dan internet juga telah membuka peluang baru dalam pengembangan ekonomi kreatif. Individu dan kelompok kreatif dapat mengakses pasar dengan lebih mudah dan menjual produk dan layanan secara online.

1. Kuliner

Kekayaan citarasa yang dipengaruhi sumber daya alam lokal, membuat jenis makanan di Indonesia sangat variatif. Masakan jenis berkuah yang identik dengan nama soto misalnya, memiliki banyak jenis, seperti Soto Padang, Soto Bandung, Soto Kudus, Coto Makasar, Tauto Pekalongan, Soto Banjar, Soto Medan, Soto Betawi, Soto Lamongan, Soto Tangkar, Soto Ayam Ambengan, Soto Sulung, Soto Tegal, Soto Mie Bogor, Soto

Batok, Soto Lenthok, Soto Babat, Soto Daging Madura, Soto Sekar, Soto Sokaraja, dan Soto Kwali (Adzkiyak, 2021).



Gambar 12: Sejumlah Brand Soto di Indonesia
(Sumber: waralabaku.com)

2. Desain Arsitektur dan Interior

Estetika bangunan rumah adat serta bangunan-bangunan lain peninggalan nenek moyang memberikan banyak inspirasi terkait desain arsitektur dan desain interior. Para desainer interior memiliki peran untuk menciptakan estetika interior dengan karakter autentik Indonesia, sehingga dapat menunjukkan identitas bangsa. Potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal akan semakin menemukan momentum jika dapat mengembangkan interior spesialis di beberapa sektor khusus, seperti bangunan fasilitas kesehatan, bangunan fasilitas keagamaan, dan bangunan fasilitas politik.



Gambar 13: Gedung DPRD Provinsi Riau yang menerapkan arsitektur langgam tradisional Melayu
(Sumber: mediacenter.riau.go.id)

3. Fashion

Fashion merupakan salah satu dari banyaknya jenis industri kreatif, yang mengalami perkembangan sangat cepat di Indonesia. Ditandai dengan banyaknya orang-orang yang menjadikan fashion sebagai bentuk ekspresi diri untuk menggambarkan keindahan diri. Perkembangan fashion yang begitu pesat merambat ke semua kalangan baik dewasa maupun anak-anak bahkan fashion telah menjelma menjadi sebuah integral di dalam masyarakat. Dengan berkembangnya fashion di Indonesia menandakan bahwa bangsa Indonesia telah mampu menciptakan para desainer-desainer yang berbakat. Hal itu terjadi melalui koneksi-koneksi rancangan pakaian yang mengadopsi jenis kain tradisional serta motif unik tradisi leluhur sejenis batik dan tenun, sehingga memungkinkan banyak muncul pusat-pusat mode di Indonesia.



Gambar 14: Festival batik Bordir dan Tenun Nusantara secara tahunan sudah pameran ke-57 (Sumber: antarafoto.com)

4. Fotografi dan Video Kreatif

Masyarakat dapat mengungkapkan makna kehidupan dan ide-ide setidaknnya melalui suatu foto. Tanpa menggunakan kata-kata apapun secara verbal, orang lain sudah dapat memahami makna atau tujuan

hanya dari salah satu foto. Kondisi alam serta peninggalan bangunan leluhur yang sangat *marketable* berpotensi memajukan ekonomi kreatif dari bidang fotografi dan industri perfilman nusantara.

5. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan dengan nama lain yaitu seni pementasan merupakan sebuah karya seni yang melibatkan individu ataupun kelompok dengan proses mempertontokan sebuah persembahan kepada khalayak ramai. Ekonomi kreatif dapat dilakukan adalah dengan cara membuat ide, merancang, mempromosikan, juga mengembangkan suatu acara yang berisi kegiatan mempertunjukan kesenian. Maka dari itu, seni pertunjukan dapat dijadikan untuk memperkenalkan juga melestarikan budaya.

C. Potensi Lain

1. Alternatif Bina Damai; Kearifan Lokal Dari Sunan Kudus

Perjumpaan sejumlah identitas kelompok maupun interaksi sosial yang terbangun dari masyarakat majemuk tentu sangat berpotensi memunculkan *culture shock* dan *culture lag*. Keterkejutan sebagian kelompok yang dipengaruhi perbedaan nilai akan semakin berubah sebagai konflik terbuka jika diiringi ketertinggalan pemikiran dengan zaman. Keberadaan Sunan Kudus dengan sejumlah peninggalan tradisi keagamaan maupun tradisi budaya setidaknya telah mampu meletakkan pondasi bina damai tanpa kekerasan di tengah masyarakat majemuk lintas iman dan lintas budaya.

Kompleks bangunan menara bercorak Hindu di halaman masjid Al-Aqsha, disertai pancuran dari 8 arca singa khas Budha, sekaligus tampilan toleransi masyarakat antaragama menunjukkan berjalannya adanya model moderasi melalui pewarisan kearifan lokal bersifat multikultural. Setiap orang dalam perilaku sosial yang dilakukan seringkali berkeinginan agar tidak lepas dari motivasi keagamaan (Hammond, 2022).



Gambar 15: Menara Kudus di Kompleks Makam Sunan Kudus, Jawa Tengah
(Sumber: YM3SK / Yayasan Makam Masjid Menara Suna Kudus)

Dalam konteks Sunan Kudus, agama telah dijadikan sebagai prasyarat mewujudkan keseimbangan masyarakat. Sunan Kudus yang dikenal dengan nama Sayyid Jakfar Shadiq itu telah melakukan mekanisme internal bagi kaum muslim Kudus di abad 16 melalui pengembangan spiritualitas baru. Reinterpretasi teks sekaligus dialog antar aliran fikih, aliran teologi, dan aliran tasawuf telah memunculkan corak baru dalam beragama. Larangan memotong sapi sebagai hewan qurban bagi kaum muslim Kudus adalah mekanisme bina damai secara internal untuk tidak menimbulkan konflik dengan komunitas Hindu.

Pada komunitas Hindu, sapi merupakan hewan suci sebagaimana cerita dialog antara Sri Krishna kepada Yudhistira tentang lima sapi suci yang terdiri dari Nanda, Subhadra, Surabhi, Susila, dan Bahula. Kelima sapi itulah yang kemudian dianggap dapat memberikan semua keinginan makhluk dengan sebutan *Kamadhenu*. Perbedaan nilai budaya maupun doktrin yang cenderung melahirkan *shock culture*, dapat dikelola dengan penciptaan solidaritas sosial yang terstruktur di tengah masyarakat muslim Kudus. Ritual keagamaan dan pemanfaatan simbol agama setidaknya menjadi langkah efektif untuk menekankan tercapainya toleransi lintas agama. Sebagaimana mengutip teori konstruksi sosial (Berger, 2010),

strategi *internal policing* yang diterapkan Sunan Kudus dalam pelarangan potong sapi adalah obyektivikasi realitas berdasarkan pengalaman kolektif.

Transmisi budaya pelarangan potong sapi di tengah masyarakat Kudus dan sekitarnya, masih berjalan sampai saat ini atau berjalan sekitar 600 tahun. Sapi adalah hewan yang halal atau boleh dimakan dagingnya bagi kaum muslim. Akan tetapi, pembentukan mental model bahwa Sunan Kudus adalah sosok keramat yang tidak mau memotong sapi, memengaruhi sifat kepatuhan kaum muslim terhadap Sunan Kudus sebagai *role model* dalam beragama. Dalam doktrin Islam, sapi disebut melalui surat Al-Baqarah yang artinya sapi betina. Strategi budaya dilakukan oleh Sunan Kudus dengan memelihara seekor sapi di halaman masjid, sekaligus mengajarkan substansi keimanan dan keshalehan sosial dari Surat Al-Baqarah. Masyarakat kemudian lebih mengenal sapi peliharaan Sunan Kudus itu dengan nama “Kebo Gumarang”.

Kepala Kebo Gumarang oleh Sunan Kudus dijadikan sebagai arca kala atau makhluk imajinatif dalam mitologi Hindu. Arca tersebut dilekatkan untuk padusan atau pancuran tempat berwudhu bagi kaum muslim di area masjid yang dibangun pada 1549 Masehi. Terdapat delapan arca kepala Kebo Gumarang, yang dari mulut arca itu memancarkan air suci dan menyucikan (*thahir muthahir*). Jumlah delapan arca setidaknya mekanisme lain dari Sunan Kudus dalam mengadaptasi ajaran Budha “Jalan Mulia Berunsur Delapan” atau *Ariya Atthangika Magga*. Sang Buddha menjelaskan dalam *Digha Nikaya* atau kumpulan ceramah panjang dan diskusi-diskusi panjang Budha, dijelaskan dalam *Majjhima Nikaya* berisi ceramah menengah Budha, dan dijelaskan *Samyutta Nikaya* tentang ceramah yang sudah dikelompokkan dalam beberapa tematik, bahwa melalui pelaksanaan *Ariya Atthangika Magga* maka setiap makhluk akan terbebas dari pemuasan nafsu sekaligus dari penyiksaan diri yang menyebabkan penderitaan.

Penyucian diri kaum muslim melalui ritual keagamaan *wudhu* dapat memiliki kesamaan sesuai literatur Buddhis berupa pengendalian nafsu indera. Hawa nafsu muncul karena lima landasan indera, yaitu mata,

telinga, hidung, lidah, dan jasmani, yang semuanya mengarah pada obyek kepuasan maupun kesenangan. Landasan indera agar tidak terjadi pemuasan hawa nafsu, dibasuh oleh kaum muslim melalui air suci *wudhu* yang memancar dari mulut delapan arca Kebo Gumarang (Sunyoto, 2016). Transmisi nilai keberagamaan demikian tentu dapat dilakukan oleh seorang ahli tasawuf dan ahli *ushul fiqh*, sebuah identitas yang sangat melekat bagi kaum muslim di Kudus sebagai warisan keilmuan Sunan Kudus.

Kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat Kudus, Jawa Tengah, melalui akulturasi arsitektur menara, akulturasi nilai lokal, dan pengetahuan lokal, menjadi gambaran bahwa kearifan lokal berpotensi untuk dijadikan strategi bina damai. Bina damai (*peace building*) sebagai strategi pengelolaan konflik menitik beratkan adanya keterlibatan seluruh pihak dalam langkah kolaborasi, untuk mewujudkan perdamaian positif dan perdamaian negatif (Galtung, (2011). Louis Kriesberg yang dikenal sebagai guru besar resolusi konflik pernah menyampaikan bahwa konflik sebagai sesuatu yang natural pada diri manusia, sehingga dapat berakhir secara destruktif atau konstruktif (Kriesberg, 1998). Kedua kondisi dari akhir sebuah konflik itu tergantung mekanisme internal kelompok, mekanisme antarkelompok, dan mekanisme eksternal kelompok. Kearifan lokal masyarakat Indonesia telah mengajarkan banyaknya mekanisme adat untuk mencapai perdamaian sekaligus penanganan konflik melalui jalur damai.

2. Sarana Persatuan dan Kesatuan; Kearifan Lokal Dari Nasi Tumpeng

Sajian makanan dalam bentuk tumpeng sudah ada sejak zaman nenek moyang, sehingga tidak terlepas dari jejak nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun. Menariknya, tradisi nasi tumpeng ini tidak lekang oleh waktu, bahkan terus berkembang seolah menjadi hidangan nasional saat peringatan hari kemerdekaan Indonesia.



Gambar 16: Nasi Tumpeng sebagai kuliner pemersatu
(Sumber: radarmadura.jawapos.com)

- Tumpeng pada awalnya merupakan tradisi untuk memuliakan gunung-gunung yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para Hyang atau arwah leluhur. Tradisi memuliakan gunung menjadi bagian dari tradisi kepercayaan Kapitayan maupun Sunda Wiwitan, sebagai kepercayaan masyarakat Jawa Kuno. Masyarakat Kapitayan menggunakan kata “Tu” dalam dua tujuan, jika baik maka merujuk pada Tuhan sedangkan arti jelek merujuk pada hantu. Oleh karenanya, banyak suku kata di masyarakat Jawa yang diawali dengan “Tu” atau diakhiri dengan “Tu”, seperti tugu, suku, tumpeng, pintu, putu (Sunyoto, 2016).
- Tumpeng pada kepercayaan Sunda, dibuat berbentuk menyerupai matahari dengan kreasi daun pisang sebagai simbol sinar matahari yang memancar dan nasi tumpengnya berwarna kuning berada di tengah.
- Saat penyebaran agama Hindu, tumpeng dibuat mengerucut seperti puncak Mahameru Gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur. Mahameru sebagai puncak gunung tertinggi di Jawa, dalam keyakinan Hindu Jawa dianggap sebagai tempat suci bersemayamnya para dewa-dewa. Oleh karenanya, nasi tumpeng berwarna putih sebagai simbol dewi kemakmuran bernama Dewi Sri. Tradisi nasi tumpeng tidak ditemukan di masyarakat India yang merupakan pusat ajaran agama Hindu di dunia.
- Saat penyebaran Islam, tumpeng dikembangkan dengan model bertingkat 3 lapisan atau berundak. Lapisan itu mengajarkan adanya

elemen-elemen beragama yang harus dilewati para muslim, yaitu Islam, Iman, dan *Ihsan*. Elemen paling dasar adalah Islam, yang kemudian disuguhkan banyaknya jenis makan berupa urap sayur, lauk, telur, sebanyak 7 jenis makanan sebagai simbolisasi ajaran Martabat Tujuh. Elemen kedua adalah nasi tumpeng yang mengerucut ke atas, sebagai simbolisasi iman. Elemen tertinggi adalah puncak dari tumpeng yang disimbolkan kesatuan antara diri manusia dan Tuhan dalam konsepsi *ihsan*.

3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Masyarakat Ambon di Maluku memiliki kearifan lokal dalam aspek setiap pemanfaatan kekayaan alam ada waktunya, sebagaimana hasil laut mana yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan karena mengandung racun. Hal itu juga menyangkut jenis tanaman apa yang dapat dipanen dalam kurun waktu tertentu, beserta khasiat dan resep pengolahannya. Pada posisi inilah maka berpengaruh pada perkembangan obat-obat herbal atau obat tradisional di Indonesia.

Jumlah kekayaan hayati di Indonesia sekitar 30.000 spesies tanaman, yang telah diverifikasi sebanyak 9.600 spesies memberi manfaat. Perkembangannya, sebanyak 300 spesies telah dikembangkan sebagai bahan baku obat (BBO) dan bahan baku obat tradisional (BBOT). Penggolongan obat inilah yang kemudian membagi pada sekitar 8.000 jenis sebagai jamu yang khasiatnya berdasarkan bukti turun temurun, 45 jenis sebagai obat herbal terstandar yang uji khasiatnya serta toksisitasnya dilakukan pada hewan uji seperti kelinci, dan 21 jenis sebagai fitofarmaka yang dibuktikan melalui uji praklinik pada hewan maupun manusia (Sutrisna, 2016).

Manfaat utama dari obat-obatan herbal adalah menjaga kesehatan serta terapi pengoptimalan pemulihan beberapa kondisi medis. Hal itu sebagaimana pasak bumi, ashwagandha, dan ginseng yang diyakini mampu meningkatkan kadar testosteron, energi, dan ketahanan terhadap beban aktivitas fisik.

Tabel 7. Nama-Nama Bahan Herbal dan Khasiat

No	Bahan Herbal	Khasiat	Penggunaan
1.	Jahe	Kekebalan tubuh, mual muntah, flu, kolesterol, diabetes, nyeri sendi	Campur makanan atau minuman
2.	Kencur	Pencernaan kembung dan mual, nafsu makan, karies gigi	Campur makanan atau batang untuk minuman
3.	Lengkuas	Pemeliharaan sistem pencernaan, kesehatan jantung, antimikroba	Campur makanan atau minuman
4.	Kunyit	Nyeri haid, netralisir racun, rematik, sakit maag, nafsu makan	Campur makanan atau minuman
5.	Bawang Putih	Kekebalan, menurunkan tekanan darah, kolesterol, antioksidan	Campur masakan atau mentah
6.	Serai	Pemeliharaan sistem pencernaan, kesehatan kulit, dan antimikroba	Campur makanan atau minuman
7.	Lidah Buaya	Perawatan kulit dan luka bakar, jerawat, rambut, dan mulut	Pemakaian langsung atau diolah
8.	Daun Kemangi	Pemeliharaan sistem pencernaan, kesehatan jantung, antioksidan	Campur masakan atau mentah
9.	Sirih	Keputihan, sakit asma, meredakan batuk, asam urat	Campur sebagai minuman
10.	Kumis Kucing	Rematik, penyakit ginjal, dan mencegah darah tinggi	Campur sebagai minuman
11.	Andong (Si Daun Ungu)	Menstruasi tidak lancar, lambung, wasir, dan air kemih berdarah	Rebus daunnya, dan ekstraknya diminum
12.	Jambu Biji	Diare, kolesterol, demam berdarah	Makan langsung
13.	Biji Anggur	Cegah kanker, cegah gagal jantung	Makan langsung
14.	Biji Apel	Obesitas, diabetes, cegah kanker	Makan langsung
15.	Biji Pepaya	Cacing parasit, antikanker	Makan langsung

Ada juga produk herbal yang kaya akan antioksidan seperti saripati dari mengkudu atau buah *pace*, kemangi atau basil, daun kelor, daun afrika, dan biji mahoni. Bahan-bahan tersebut banyak digunakan untuk mengatasi kondisi yang berhubungan dengan penuaan dan daya tahan tubuh. Bahan-bahan antioksidan tersebut dapat mempercepat regenerasi sel tubuh serta

mencegah kanker karena menjadi penangkal radikal bebas. Produk herbal dengan ekstrak manggis memiliki kandungan *xanthone* yang berfungsi sebagai antioksidan dan dipercaya memiliki potensi untuk mencegah kanker.

Masyarakat Jawa memiliki kearifan dalam pengolahan lahan sawah dengan praktik Tumpang Sari, yaitu penanaman berbagai macam biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan dalam suatu area lahan secara bersamaan. Pengembangan teknik penanaman semacam ini sangat membutuhkan pemahaman tentang *Pranoto Mongso* atau mengelola lahan mengikuti tanda alam, juga garis kontur permukaan lahan (Indradewa, 2021). Sumber pangan lokal yang dimiliki di setiap daerah sebagai sumber daya lokal misalnya, dapat memiliki potensi perkembangan teknologi pangan baik dari aspek produksi, pengolahan, pengawetan, dan pemasaran.



Gambar 17: Pemandangan Sawah di Jatiluwih, Tabanan, Bali
(Sumber: mediaindonesia.com)

Masyarakat Bali maupun sejumlah daerah yang berkontur bukit, memiliki teknik pengelolaan irigasi sawah dengan kontur lahan berundak. Pada masyarakat Bali disebut *Subak*. Pada 29 Juni 2012, UNESCO menetapkan Subak sebagai warisan dunia. Subak tidak hanya memperhatikan sistem irigasi atau pengairan, tetapi juga memperhatikan asas kerjasama dan keadilan di tengah masyarakat dengan menggunakan sistem meminjam air kepada anggotanya dan mengambil dari filosofi Hindu

berupa Tri Hita Karana atau keserasian antara Tuhan, manusia, dan lingkungan.

D. Latihan Materi Pokok 2

Bersama teman dalam kelompok kecil, diskusikan hal-hal penting strategi pengembangan potensi kearifan lokal pada sektor wisata, ekonomi kreatif, dan potensi-potensi lain!

E. Rangkuman

Kekayaan budaya hasil dari peninggalan tradisi nenek moyang memiliki potensi untuk memberikan dampak-dampak tertentu. Potensi tersebut dapat mendukung keberlangsungan hidup masyarakat maupun eksistensi budaya itu sendiri, pun sebaliknya dapat menghilangkan eksistensi identitas maupun tradisi budaya lokal. Pada dampak positif, keberagaman budaya dapat menjadi daya tarik bangsa asing, mengembangkan kebudayaan nasional, dan mendorong inovasi kebudayaan.

Keberagaman budaya dengan sejumlah unsur kearifan lokalnya, dapat dikembangkan pada bidang wisata maupun ekonomi kreatif, dan juga strategi alternatif membangun bina damai. Kesemuanya merupakan peluang yang sangat besar bersamaan dengan tren perkembangan teknologi informasi dan internet untuk proses pemajuan kebudayaan. Pemajuan kebudayaan sebagaimana UU Nomor 5 Tahun 2017, diartikan sebagai upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Adapun objek pemajuan kebudayaan dapat mencakup tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritual adat, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

F. Evaluasi Materi 2

1. Jelaskan hubungan keberagaman budaya dan pengembangan potensi wisata di Indonesia!
2. Jelaskan hubungan keberagaman budaya dan pengembangan potensi ekonomi kreatif di Indonesia!
3. Jelaskan hubungan keberagaman budaya dan pengembangan potensi sektor-sektor lain di Indonesia!

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Apabila saudara telah mampu menjawab pertanyaan di atas dengan benar, maka saudara telah memenuhi kriteria belajar tuntas. Apabila belum, saudara dapat melakukan pendalaman kembali terhadap materi yang telah diuraikan pada Bab III ini.

BAB IV

PENUTUP

Kesadaran tentang eksistensi keberagaman budaya tidak bisa tumbuh begitu saja. Hal demikian sangat dipengaruhi oleh kesadaran identitas diri, kesadaran identitas kelompok, dan kesadaran sebagai satu kesatuan berbangsa Indonesia. Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya, menjadi penting untuk selalu dilakukan perjumpaan silang budaya sekaligus komunikasi lintas budaya dalam keseharian ASN menjalankan peran dan fungsinya.

A. Kesimpulan

Berkumpulnya beberapa manusia menjadi suatu komunitas yang kemudian disebut sebagai masyarakat, membuat sejumlah nilai dari hasil pemikiran serta kreativitas individu atau kelompok. Nilai hasil pemikiran beserta ekspresi produk kebendaan maupun non-benda yang diwariskan turun temurun menjadi sebuah tradisi, yang kemudian disebut sebagai budaya. Tradisi itu dapat berasal dari komunitas kecil yang memiliki homogenitas (kesamaan identitas) keanggotaan, maupun berasal dari komunitas besar yang memiliki heterogenitas (keberagaman identitas) dari kumpulan sejumlah komunitas kecil.

Tradisi kecil berkembang pada komunitas kecil yang berskala lokal, serta dikembangkan dalam tradisi lisan di masyarakat umum yang tidak terstruktur sistematis. Pada posisi lain, tradisi besar berkembang dengan cakupan yang luas atau universal, serta dikembangkan dari pusat kekuasaan atau pemegang otoritas yang jumlahnya relatif sedikit orang, namun dimobilisasi secara sistematis, terstruktur, dan massif. Tradisi besar berkaitan dengan budaya formal yang seringkali berkaitan dengan masyarakat elit dan terpelajar.

Tradisi budaya memunculkan keberagaman budaya di Indonesia, yang mencakup 8 (delapan) keberagaman, yaitu upacara adat, pakaian adat, rumah adat, alat musik tradisional, lagu daerah, tarian tradisional, senjata tradisional, dan makanan tradisional. Keberagaman budaya tersebut memengaruhi perkembangan kearifan lokal yang terdiri dari elemen pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya

alam lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal. Oleh karenanya, keberagaman budaya dapat dimanfaatkan untuk potensi pengembangan wisata, potensi pengembangan ekonomi kreatif, dan potensi pengembangan bina damai.

B. Evaluasi Kegiatan Belajar

1. Jelaskan pandangan saudara tentang pengertian kearifan lokal!
2. Jelaskan tampilan evolusi budaya sebagai akibat bertemunya tradisi lokal dengan tradisi luar, sebagaimana adanya perubahan sosial yang ada!
3. Jelaskan ruang lingkup kearifan lokal yang saudara fahami!
4. Jelaskan pengembangan potensi wisata atas eksistensi keberagaman budaya Indonesia!
5. Jelaskan pengembangan potensi ekonomi kreatif atas eksistensi keberagaman budaya Indonesia!
6. Jelaskan pengembangan potensi resolusi konflik dan bina damai dari eksistensi keberagaman budaya Indonesia!

C. Kunci Jawaban

1. Kunci Jawaban Materi Pokok 1

- 1) Kearifan lokal muncul dan berkembang di tengah masyarakat karena nilai-nilai yang mengandung kebijaksanaan bertindak berdasarkan kepribadian setempat (*local wisdom*), pengetahuan budaya setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan alamiah setempat (*local indigenious*) untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan menjadi solusi mengatasi masalah. Kearifan lokal menjadi kemampuan komunitas budaya setempat untuk menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada saat bersinggungan atau berhubungan. Kemampuan komunitas budaya dalam wujud kearifan lokal itu melahirkan ciri atau simbol identitas yang membedakan dengan masyarakat di daerah lain. Dengan demikian, kearifan lokal adalah nilai budaya yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan persoalan masyarakat guna mencapai perdamaian dan kesejahteraan (*welfare*).
- 2) Ruang lingkup kearifan lokal yang dipengaruhi keberagaman budaya di Indonesia, yaitu:
 - a. Pengetahuan lokal
 - b. Nilai lokal
 - c. Keterampilan lokal
 - d. Sumber daya alam lokal
 - e. Mekanisme pengambilan keputusan lokal
 - f. Solidaritas kelompok lokal

2. Kunci Jawaban Materi Pokok 2

- 1) Keberagaman budaya dan pengembangan potensi wisata di Indonesia dapat meningkatkan potensi wisata religi, wisata halal, wisata budaya, wisata maritim, wisata agrowisata, wisata cagar alam atau konservasi.
- 2) Keberagaman budaya dan pengembangan potensi ekonomi kreatif di Indonesia dapat meningkatkan potensi kuliner, desain arsitektur dan interior, fashion, fotografi dan video kreatif, serta seni pertunjukan.

- 3) Keberagaman budaya dan pengembangan potensi sektor-sektor lain di Indonesia, sebagaimana alternatif bina damai, sarana persatuan dan kesatuan, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Kunci Jawaban Evaluasi Kegiatan Belajar

- 1) Pengertian kearifan lokal Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta strategi kreativitas yang berwujud adanya aktivitas secara turun temurun pada komunitas budaya tertentu untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan pemecahan masalah.
- 2) Tampilan evolusi budaya sebagai akibat bertemunya tradisi lokal dengan tradisi luar, sebagaimana adanya perubahan sosial yang ada dapat digambarkan pada:
 - a. Perubahan bahasa dengan berkembangnya bahasa serapan dari bahasa asing dan bahasa gaul dari generasi milenial
 - b. Perubahan gaya hidup karena berkembangnya teknologi sebagaimana peningkatan revolusi industri 4.0 sampai pada penggunaan *artificial intelligence* (AI)
 - c. Perubahan sistem ekonomi dari model pembayaran barter, uang tunai, sampai penggunaan uang digital atau *e-wallet*
 - d. Perubahan sistem keagamaan yang dikenal dengan adanya animisme, dinamisme, politeisme, dan monoteisme
 - e. Perubahan sistem hukum dari model hukuman mati, hukuman penjara, dan hukuman pembinaan atau pemasyarakatan.
- 3) Ruang lingkup kearifan lokal, terdiri dari:
 - a. Pengetahuan lokal
 - b. Nilai lokal
 - c. Keterampilan lokal
 - d. Sumber daya alam lokal
 - e. Mekanisme pengambilan keputusan lokal
 - f. Solidaritas kelompok lokal

- 4) Pengembangan potensi wisata atas eksistensi keberagaman budaya Indonesia, dapat dilakukan untuk mendukung peningkatan model wisata:
 - a. Wisata religi
 - b. Wisata halal
 - c. Wisata budaya
 - d. Wisata maritim
 - e. Wisata agrowisata
 - f. Wisata cagar alam atau konservasi
- 5) Pengembangan potensi ekonomi kreatif atas eksistensi keberagaman budaya Indonesia, dapat dilakukan untuk mendukung peningkatan ekonomi di bidang:
 - a. Kuliner
 - b. Desain arsitektur dan interior
 - c. Fashion
 - d. Fotografi dan video kreatif
 - e. Seni pertunjukan
- 6) Pengembangan potensi resolusi konflik dan bina damai dari eksistensi keberagaman budaya Indonesia, dapat dicontohkan sebagaimana:
 - a. Kearifan lokal dari Sunan Kudus yang mempertemukan identitas lintas budaya dan lintas agama untuk terwujudnya perdamaian positif dan nir-kekerasan
 - b. Kearifan lokal dari simbolisasi dan falsafah nasi tumpeng, yang dapat diuraikan dari nilai-nilai agama yang berkembang di Indonesia

D. Umpan Balik

Setelah menjawab soal evaluasi, cocokkan jawaban saudara dengan kunci jawaban yang telah tersedia di bagian akhir modul ini, dan hitunglah kira-kira nilai jawaban saudara. Tingkat penguasaan yang saudara capai diukur dengan skala:

- a. 90% -100% = Baik Sekali
- b. 80% - 89% = Baik
- c. 70% - 79% = Sedang
- d. <70% = Kurang

Apabila saudara mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, saudara dapat meneruskan kegiatan pada materi berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan saudara masih di bawah 80%, saudara disarankan untuk mengulangi kegiatan belajar pada materi ini, terutama pada bagian yang belum saudara kuasai. Proses pembelajaran secara mandiri dapat dilakukan untuk pengkayaan materi substansi dan pemahaman.

GLOSARIUM

Budaya	: Nilai hasil pemikiran beserta ekspresi produk kebendaan maupun non-benda yang diwariskan turun temurun
Kebudayaan	: Segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya manusia
Kebudayaan Nasional	: Keseluruhan proses dan hasil interaksi antar kebudayaan yang dan berkembang di Indonesia
Tradisi kecil	: Kebiasaan yang berkembang pada komunitas kecil yang berskala lokal dan dikembangkan dalam tradisi lisan masyarakat yang tidak terstruktur sistematis
Tradisi besar	: Kebiasaan yang berkembang pada cakupan yang luas atau universal, serta dikembangkan dari pusat kekuasaan atau pemegang otoritas, yang dimobilisasi secara sistematis, terstruktur, dan massif
Tradisi kecil	: Kebiasaan yang berkembang pada komunitas kecil yang berskala lokal dan dikembangkan dalam tradisi lisan masyarakat yang tidak terstruktur sistematis
Kearifan Lokal	: pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta strategi kreativitas yang berwujud adanya aktivitas secara turun temurun pada komunitas budaya tertentu untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan pemecahan masalah

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiyak. (2021). *Etnografi Kuliner: Makanan dan Identitas Nasional*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Akhmad, Nurul. (2019). *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: Alprin
- Al-Thanthawi, Ahmad Abdul. (2016). *150 Kisah Umar Ibn Al Khathab*. Bandung: Mizania
- Berger, Peter L. (2010). *Between Relativism and Fundamentalism: Religious Resources for a Middle Position*. Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing
- Galtung, Johan. (2011). *Critical Issues in Peace and Conflict Studies Theory, Practice, and Pedagogy*. New York: Rowman and Littlefield Publishers
- Hammond, Phillip E. (2022). *The Sacred in a Secular Age: Toward Revision in the Scientific Study of Religion*. California: University of California Press.
- Harris, Marvin. (1992). *The Rise of Anthropological Theory*. Oxford: Altamira Press
- Huda, Nurul. (2021). *Pariwisata Syariah, Sebuah Pendekatan Teoretis dan Riset*. Jakarta: Kencana
- Indradewa, Didik. (2021). *Etnoagronomi Indonesia: Belajar dari Teknologi Agronomi Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembangunan Pertanian Masa Depan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Lily Publisher
- Khamdan, Muh. (2022). *Politik Identitas dan Perebutan Hegemoni Kuasa: Kontestasi dalam Politik Elektoral*. Serang: Penerbit A-Empat
- Kriesberg, Louis. (1998). *Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution*. California: Rowman and Littlefield Publishers
- Kurniawan, Saeful. (2024). *Filosofi dan Histori: Budaya dan Makanan Tradisional Nusantara*. Bondowoso: Guemedia
- Maunati, Yekti. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Mujiwati, Yuniar, et. Al. (2022). *Human Diversity and Equality: Keberagaman dan Kesetaraan Manusia*. Mojokerto: Penerbit TIPS

- Panggabean, Hana dan Hora Tjitra. (2014). *Kearifan Lokal Keunggulan Global, Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2020). *Rumah Panggung Arsitektur Khas yang Banyak Dipakai Rumah Adat*. Jakarta: Tempo
- Redfield, Robert (1956). *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization*. Chivcago: University of Chicago Press
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Iman dan LTN PBNU.
- Sutrisna, Em. (2016). *Medicine: Suatu Tinjauan Farmakologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Tianiafi, Tetra dan Don Bosco Doho. (2024). *Halal Lifestyle untuk Generasi Milenial*. Indramayu: Adanu Abimata
- Triatmodjo, Marsudi, et.al. (2022). *Pulau Kepulauan dan Negara Kepulauan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



KEPUTUSAN KEPALA PUSAT
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA
NOMOR 93 TAHUN 2024

TENTANG
PENETAPAN TIM PENYUSUN MODUL
PELATIHAN TEKNIS ADMINISTRASI PADA PUSAT PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI TAHUN 2024

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA,

Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan kualitas mutu pelatihan teknis administrasi pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi perlu menyusun dan mengembangkan modul pelatihan teknis administrasi;

b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan tentang Tim Penyusun Modul Pelatihan Teknis Administrasi Pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi Tahun 2024:

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 141, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6897);

2. Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 224);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah



Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6477);

4. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2023 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 21);
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Sumber Daya Manusia pada Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 711);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 846);
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 72 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 955);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI, BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA TENTANG TIM PENYUSUN MODUL PELATIHAN TEKNIS ADMINISTRASI PADA PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI TAHUN 2024.

KESATU : Menetapkan Tim Penyusun dan Pengembang Modul Pelatihan Teknis Administrasi pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi Tahun 2024 adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

KEDUA : Semua biaya yang timbul akibat Keputusan ini, dibebankan kepada DIPA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Tahun 2024.



KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 07 Agustus 2024

KEPALA PUSAT PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI,



Dr. Syafi'I, M.Ag



LAMPIRAN
KEPUTUSAN KEPALA PUSAT PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI
NOMOR 93 TAHUN 2024
TENTANG
PENETAPAN TIM PENYUSUN MODUL
PELATIHAN TEKNIS ADMINISTRASI
PADA PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
TENAGA ADMINISTRASI
TAHUN 2024

No	JUDUL	PENYUSUN
1.	Modul Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama	1. Alamsyah 2. Azis Kurnia Wihardani
2.	Modul TOT Penguatan Moderasi Beragama Lintas Kementerian/Lembaga	1. Iklilah Muzayyanah Dini 2. Djubaidah
3.	Konsep Dasar Penyusunan Instrumen Evaluasi	1. Arnis Silvia 2. Farida Ishak
4.	Evaluasi Berbasis Proses dan Hasil	Rudi Ahmad Suryadi
5.	Penyusunan Instrumen dan Laporan Evaluasi	Abdul Jamil Wahab
6.	Konsep Dasar Keragaman Budaya dan Kemajemukan Indonesia	1. Siti Kusriyah 2. Afiati
7.	Karakteristik Keberagaman Budaya Indonesia	Muh. Khamdan
8.	Semangat dan jiwa Nasionalisme melalui Pembangunan Keberagaman Budaya Indonesia	Muhammad Iqbal Fadillah
9.	Konsep dan Kebijakan Manajemen Strategis di Kementerian Agama	Suhardiman
10.	Analisis Isu-isu Strategis	1. Rahmat Aulia 2. M. Nasrul
11.	Laporan Hasil Analisis Isu Strategis	1. Artie Pramita Aptery 2. Neneng Maria Kiptyah
12.	Modul Pelatihan Teknis Kehumasan	1. Dewi Indah Ayu Diantiningrum 2. Endah Prasetyani



No.	JUDUL	PENYUSUN
13.	Pengorganisasian Informasi, Manajemen Layanan dan Promosi Perpustakaan	Hariyah
14.	Manajemen Pelestarian Bahan Perpustakaan	1. Made Ayu Wirayati 2. Nursanti
15.	Manajemen Kelembagaan Perpustakaan serta Pengembangan dan Pengolahan Bahan Pustaka	1. Sujatna 2. Ahmad

KEPALA PUSAT PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN TENAGA
ADMINISTRASI



Dr. Syafi'i, M.Ag





PUSDIKLAT TENAGA ADMINISTRASI 2024